

UMMATAN WASTHAN DALAM PENAFSIRAN IBNU ASYUR

DAN M. QURAI SHIHAB DAN APLIKASINYA

PADA JAMAN SEKARANG

(Surat al-Baqarah Ayat 143)

SKRIPSI

Diajukan kepada

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S-1)

Ilmu Tafsir Hadis

PERPUSTAKAAN UIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K	No. REG : 4.2016/TH/24
024	ASAL BUKU :
TH	TANGGAL :

AGUNG PRASETYO

NIM: E33211093

JURUSAN TAFSIR HADIS

FAKULTAS USHULUDDIN & FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Agung Prasetyo ini telah disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 4 Agustus 2015

Pembimbing,



DRS. H. ACHMAD CHOLIL ZUHDI

NIP. 195009211988031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Agung Prasetyo

NIM : E33211093

Jurusan : Tafsir Hadis

dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 4 Agustus 2015

Saya yang menyatakan,



AGUNG PRASETYO

NIM : E33211093

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh *Agung Prasetyo* ini telah dipertahankan di depan Tim
Penguji Skripsi
Surabaya, 4 Agustus 2015

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Dekan,

Dr. Muhid., M. Ag

NIP. 196310021993031002

Tim Penguji:

Ketua,

Drs. H. Achmad Cholil Zuhdi, M. Ag

NIP. 195009211988031001

Sekretaris,

Imron Rosyadi, M.Thi

NIP. 201409005

Penguji I,

Drs. H. Abd. Kholid, M.Ag

NIP. 196502021996031003

Penguji II,

Drs. H. Muhammad Syarief, MH

NIP. 195610101986031005



ABSTRAK

Agung Prasetyo. *Ummatan Wasathan Dalam Penafsiran Ibnu 'Asyur Dan M. Quraish Shihab dan Aplikasinya Pada Jaman Sekarang (Surat al-Baqarah ayat 143))*.

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah pertama, bagaimana penafsiran Ibnu Asyur dan M. Quraish Shihab tentang *Ummatan Wasathan* dalam surat al-Baqarah ayat 143? Kedua, apa persamaan penafsiran Ibnu Asyur dan M. Quraish Shihab tentang *Ummatan Wasathan* dalam surat al-Baqarah ayat 143? Ketiga, apa perbedaan penafsiran Ibnu Asyur dan M. Quraish Shihab tentang *Ummatan Wasathan* dalam surat al-Baqarah ayat 143, ke empat bagaimana aplikasi *Ummatan Wasathan* pada jaman sekarang?

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memaparkan dan memproporsionalkan data penafsiran Ibnu Asyur dan M. Quraish Shihab sebagai salah satu wacana bagi umat Islam terkait dengan berbagai macam penafsiran yang muncul pada zaman dulu sampai sekarang. Agar nantinya dapat mengembangkan penafsiran ayat al-Qur'an yang tidak dapat diterima oleh masyarakat untuk dirasionalkan. Kemudian dalam menafsirkannya tidak mengabaikan kaidah-kaidah yang berlaku dalam ilmu tafsir yang telah disepakati oleh para ulama tafsir.

Dalam menjawab permasalahan di atas, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode penyajian data secara *deskriptif* dan *analitis*. *Deskriptif analitis* adalah menggambarkan bagaimana kedua mufasir menafsirkan *Ummatan Wasathan* dalam surat al-Baqarah ayat 143. Kemudian membandingkan pendapat keduanya dalam menafsirkan ayat tersebut.

Perkembangan jaman menimbulkan kemerosotan moral dan akhlak, yang di sebabkan faktor ekonomi, faktor budaya, dan faktor teknologi dan lain sebagainya. Hal yang demikian ini menjadi hal yang sangat disayangkan, selain itu di perkembangan jaman ini banyak sekali perpecahan-perpecahan, bukan hanya karna berbeda agama atau keyakinan, tapi pada jaman sekarang ini perselisihan antar agama juga semakin marak. Perbedaan penafsiran dan cara mengambil hukum menjadi faktor awal penyebab perselisihan tersebut. Selain itu sifat fanatisme juga menjadi faktor penyebab seseorang berselisih pendapat dan bahkan sampai pada tahap pertikain yang dapat menimbulkan korban. Padahal dalam Islam sendiri melarang umatnya bertikain yang dikarenakan perbedaan pendapat. Dalam al-Qur'an dijelaskan tentang *ummat wasathan*, banyak para mufasir menafsirkan *ummatan wasathan* dengan menafsirkan umat Islam, dikarenakan umat Islam adalah umat yang terbaik dari umat-umat sebelumnya.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah Allah Swt memuliakan umat Islam dengan diberikan kedudukan sebagai *ummatan wasathan*. Umat yang seharusnya bisa menjadi contoh dan panutan bagi umat lain. Umat yang seharusnya menjadi rahmat di dunia ini. Bukan dengan kekerasan dan penindasan.

Kata kunci: *Ummatan wasathan*, al-Qur'an menjawab masalah perkembangan jaman.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah	12
C. Rumusan Masalah	13
D. Tujuan Penelitian.....	13
E. Kegunaan Penelitian.....	14
F. Telaah Pustaka.....	14
G. Metodologi Penelitian	16
H. Outline.....	19

BAB II : KONSEP UMMATAN WASATHAN

A. Pengertian Ummatan Wasathan.....	21
B. Ummatan Wasathan Perspektif Ulama.....	31

C. Biografi Ibnu Asyur dan M. Quraish Shihab.....	32
a. Biografi Ibnu Asyur.....	32
b. Biografi M. Quraish Shihab.....	38

**BAB III : PENAFSIRAN UMMATAN WASATHAN DALAM
PENAFSIRAN IBNU ASYUR DAN M. QURAIH SHIHAB
DAN APLIKASINYA PADA JAMAN SEKARANG**

A. Ayat umatan wasathan.....	44
a. Ayat dan Terjemah.....	44
b. Makna Mufradat.....	44
c. Asbab al-Nuzul.....	45
d. Munasabah Ayat.....	49
B. Penafsiran Ibnu Asyur dan M. Quraish Shihab tentang umatan wasathan	50
a. Penafsiran Ibnu Asyur	50
b. Penafsiran M. Quraish Shihab	54
C. Perbedaan dan Persamaan Penafsiran Ibnu Asyur dan M. Quraish Shihab	57
a. Persamaan Penafsiran	57
b. Perbedaan Penafsiran.....	58
c. Kesimpulan Penafsiran.....	58
d. Kekurangan dan Kelebihan Penafsiran.....	61
D. Analisa Aplikasi Umatan Wasathan pada Jaman Sekarang	62

BAB IV : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	71
B. Saran	73

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan bukti mukjizat nabi Muhammad saw., Sekaligus memiliki berbagai macam keistimewaan. Keistimewaan al-Quran selain sebagai mukjizat yang di berikan kepada nabi Muhammad saw., al-Quran juga mempunyai keistimewaan dari segi susunan bahasa yang unik dan mempersonalkan, dan pada saat yang sama mengandung makna-makna yang dapat dipahami oleh siapapun yang memahami bahasanya, walaupun tentu tingkatan pemahaman mereka akan dapat berbeda tergantung berbagai faktor.¹

Ibnu al-Kaldun berkata al-Qur'an di wahyukan dalam bahasa Arab, sesuai dengan retorika dan gaya mereka, sehingga mereka semuanya memahaminya.² Demikian ilustrasi bahwa al-Qur'an adalah sumber ajaran Islam yang menempati posisi sentral dan menjadi inspirator, serta pemandu gerakan-gerakan umat Islam selama lebih dari empat abad.

Perlu diketahui bahwa al-Qur'an bagaikan lautan yang keajaibannya tidak pernah habis dipahami, terdapat ragam metode untuk menafsirkan, kitab-kitab tafsir yang ada sekarang merupakan indikasi kuat, perhatian para

¹ M Qurais Shihab, *membumikan Alqur'an*, (Jakarta: mizan, 1995), hal.75

² M. Dawan Rahardjo, *Paradigma Al-Qur'an Metodologi Tafsir & Keritik Sosial*, (Jakarta: PSAP, 2005), hal.21

Ulama selama ini untuk menjelaskan ungkapan-ungkapan al-Qur'an dan menerjemahkan misi-misinya.³

Pertumbuhan tafsir sudah ada sejak masa nabi Muhammad Saw., di mana nabi merupakan orang pertama yang diberikan tugas untuk menafsirkan dan menjelaskan maksud al-Qur'an. Pada masa nabi dan sahabat mereka menafsirkan al-Qur'an secara *ijmali*, tidak memberikan perincian yang memadai, karena di dalam penafsiran mereka pada umumnya jarang menemukan uraian yang lengkap. Setelah nabi wafat, para sahabat yang meneruskan penyampaian agama Islam dan ajarannya, sebagai penafsir al-Qur'an.⁴

Berdasarkan sejarah yang demikian, maka untuk memahami suatu ayat, mereka tidak begitu membutuhkan uraian yang rinci, tetapi cukup dengan isyarat dan penjelasan global. Dengan demikian perhatian ulama tafsir terhadap kajian metodologi dalam menafsirkan al-Qur'an masih sangat kurang, mereka cenderung menafsirkan al-Qur'an tanpa menetapkan terlebih dahulu teori-teori atau *kaidah* yang digunakan untuk sampai pada wacana tersebut, namun bukan mereka tidak mempunyai teori tentang itu, bahkan tidak mustahil pada umumnya mereka menguasai teori secara baik, karenanya mereka merasa tidak perlu membahasnya sebab akan sia-sia karena tidak akan

³ Rosihon Anwar M.A.g., *Samudra Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka setia, 2001), hal.148

⁴ Abdul Djalal H.A., *Uhumul Qur'an*, (Surabaya: Dunia ilmu, 1998), hal.25

dapat perhatian yang berarti pada saat itu. Pada era ini ilmu tafsir tidak dibukukan sama sekali, karena pembukuan baru dilakukan pada 2 H. tafsir pada era ini merupakan cabang dari hadis, kondisinya belum tersusun secara sistematis, dan masih di riwayatkan secara acak untuk ayat yang berbeda-beda.⁵

Berbeda halnya di abad modern ini, dengan perkembangan jaman, ilmu tafsir terus berkembang dengan berbagai metode dan corak tafsir, yang kesemua itu merupakan konsekuensi logis dari perkembangan ilmu tafsir.⁶

Dalam perkembangan tafsir al-Qur'an dari waktu ke waktu menjadi dikenal hingga masa sekarang penafsiran Al-Qur'an, sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir dan perkembangan jaman yang melingkupinya.

Maka pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, melalui penafsiran-penafsirannya, mempunyai peranan yang sangat besar bagi maju mundurnya umat.⁷

- Ilmu tafsir merupakan ilmu yang paling mulia dan paling tinggi kedudukannya, karena pembahasannya berkaitan dengan *kalamullah* yang merupakan petunjuk dan pembeda dari yang haq dan bathil. Ilmu tafsir telah dikenal sejak jaman Rasulullah dan berkembang hingga di jaman modern

⁵Mudzakir AS, *Manna' Khalil al-Qattan "Studi Ilmu-Ilmu Qur'an"*, diterjemahkan dari bahasa Arab, Cet 14, (Bogor: Pustaka Litera Antarnusa, 2011), hal.337

⁶ Muhammad Nur ichwan, *Memasuki Dunia Al-Qur'an*, (Semarang: Lubuk raya, 2001), hal.246

⁷*Ibid.*,

sekarang ini.⁸ Kebutuhan akan tafsir semakin mendesak lantaran untuk kesempurnaan beragama dapat diraih apabila sesuai dengan *syari'at* banyak bergantung pada pengetahuan terhadap Al-Qur'an.⁹

Hingga masa kini, banyak sekali ulama-ulama mufasir yang telah berkontribusi bagi pengembangan keilmuan umat-umat Islam. Latar belakang mufasir menjadi faktor pendukung bagaimana pola pemikiran penafsirannya. Demikian pula dengan kecendrungan pada sebuah ilmu-ilmu tertentu, sehingga apabila menafsirkan ayat-ayat lebih menjelaskan dengan sesuai dengan ilmu-ilmu yang dikuasai para mufasir. Seperti contoh apabila seorang mufassir cenderung kepada hukum atau ilmu fiqih, maka apabila menafsirkan sebuah ayat menjelaskan nya dengan corak hukum atau ilmu fiqih, dan lain sebagainya. Seperti salah satu contoh ayat berikut ini;

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا * وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ * وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ * وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٢٤﴾

⁸ Ahmad, Syadali, Ahmad Rafi'i. *Ulumul Quran*. (Bandung : CV. Pustaka Setia, 1997), hal.23

⁹ Jalaluddin al-Suyuthi, *al-itqan fi ulumil Qur'an*. (Cairo: mathba'ah hijazy, tt.) Juz II, hal.172

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat tengah agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.¹⁰

Apabila di baca makna di atas, umat yang baik adalah *ummatan wasathon*. Kata *wasathon* itu sendiri terdiri dari huruf *wau*, *sin* dan *tha'* yang bermakna dasar pertengahan yang memang menunjuk pada pengertian adil. al-Raghib mengartikan sebagai sesuatu yang berada di pertengahan yang kedua ujungnya pada posisi sama.¹¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kata *wasath* dengan berbagai perubahannya terulang dalam al-Qur'an sebanyak lima kali¹², semuanya menunjuk arti pertengahan. Di samping Q.S Al-Baqarah/2: 143 sebagaimana telah disebutkan di atas, ke empat ayat lainnya adalah Q.S al-Adiyat/100: 5, Q.S al-Maidah/5: 89, Q.S al-Qalam/68: 28 dan Q.S al-baqarah/2 238;

¹⁰Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah* (Depok: al-Huda, 2002), juz 2:143

¹¹ Ali Nurdin, *Qur'anic Society*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hal.104

¹²*Ibid.*,

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) *shalat wusthaa*. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'.¹³

Para ulama berbeda pendapat tentang *shalat wustho*. Ibnu Katsir dengan panjang lebar menjelaskan berbagai macam pendapat tersebut. *Shalat wustho* oleh sebagian ulama dipahami dalam arti shalat yang bilangan rakaatnya pertengahan yaitu shalat *magrib*. Jumlah rakaat shalat *magrib* adalah tiga, pertengahan antara *subuh* dan *isya'* serta *ashar*. Ada pula yang memahami sebagai shalat *magrib* dengan alasan bahwa shalat tersebut adalah shalat pertengahan dari segi diwajibkannya. Yang pertama kali diwajibkan

adalah shalat *ashar* kemudian *magrib* dan terakhir *subuh*. Maka

pertengahannya adalah shalat *magrib*. Ada juga yang memahami pertengahan hari dalam Islam di mulai waktu *magrib* sehingga pertengahannya adalah shalat *subuh*. Pendapat ini disandarkan kepada Imam Mālik dan Imam Syafi'i.¹⁴

Jumhur ulama menyatakan bahwa *shalat wustho* adalah shalat *'asar*, yang di kuatkan dengan beberapa hadis Nabi Saw. Yang dinilai *sahih*, di

¹³ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah* (Depok: al-Huda, 2002), juz 2:238

¹⁴ Ali Nurdin, *Qur'anic Society*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 105

samping alasan kebahasaan. Shalat ‘asar adalah shalat pertengahan antara siang dan malam.¹⁵

Dari pemaparan *wasath* di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa *ummatan wasathon* adalah masyarakat yang berada di pertengahan dalam arti moderat. Posisi pertengahan menjadikan anggota masyarakat tidak memihak ke kiri dan ke kanan, yang dapat mengantar manusia berlaku adil. Posisi itu juga menjadikannya umat Islam pada posisi pertengahan agar menjadi saksi atas perbuatan manusia yakni umat yang lain.¹⁶

Selain kesimpulan berikut para mufasir mempunyai penafsiran yang berbeda-beda di dalam kitab tafsirnya tentang *ummatan wasathon*. Berbedanya corak dan ilmu yang melatarbelakangi menjadi faktor penyebab berbedanya penafsiran para mufassir.¹⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada jaman sekarang banyak sekali permasalahan-permasalahan yang timbul disebabkan perkembangan jaman, perkembangan jaman adalah bukti bahwa manusia terus berkembang setiap waktu, seiring berjalannya waktu kebudayaan akan semakin berkembang mengikuti masyarakat sekitar, kebutuhan juga menjadi satu alasan yang membuat manusia terus berusaha mengembangkan apa yang ada. Akan tetapi akibat negatif dari perkembangan jaman juga akan muncul dan akan terus berkembang mengikuti

¹⁵ *Ibid.*,

¹⁶ Ali Nurdin, *Qur'anic Society*, hal.105

¹⁷ *Ibid.*,

perkembangan itu sendiri, sehingga pada jaman sekarang banyak nilai-nilai moral mulai di nilai rendah dan sangat memperhatikan.

Bagaimana Islam menjawab tentang permasalahan yang ada pada jaman sekarang ini, apakah al-Qur'an menuntun umat Islam sangat menghindari perkembangan jaman, atau malah sebaliknya, dan bagaimana cara al-Qur'an menghadapi masalah-masalah yang timbul, menjadi pertanyaan besar yang akan dijawab pada karya ilmiah ini dengan mengaitkan nya dengan surat al-Baqarah ayat 143 tentang *ummatan wasthan*.

Dalam kasus lain, jaman sekarang banyak sekali perpecahan yang disebabkan perbedaan pendapat dalam menafsirkan suatu ayat al-Qur'an maupun menafsirkan hukum-hukum. Beberapa kelompok ormas Islam berpendapat bahwa keadilan hanya bisa ditegakkan oleh mereka yang berkeyakinan sama dengan mereka, hal yang demikian membuat mereka menegakkan keadilan sesuai dengan cara atau pendapat mereka sendiri.

Dalam kasus lain, banyak sekelompok orang yang terlalu fanatik terhadap organisasi yang mereka ikuti, sehingga mereka dibutakan tentang keberagaman pendapat sehingga mereka dengan mudah mempersalahkan orang lain, bahkan yang lebih parah mereka mengkafirkan kelompok lain yang tidak sependapat dengan mereka.

Di Indonesia sendiri, perpecahan terhadap perbedaan keyakinan sangat banyak, banyak permasalahan serta konflik yang terjadi hanya disebabkan perbedaan keyakinan, perbedaan penafsiran, serta perbedaan menyimpulkan suatu ayat suatu masalah hukum, dan masih banyak lagi permasalahan yang ada. Maka permasalahan tersebut, akan coba di selesaikan sesuai dengan pengaplikasian surat al-Baqarah ayat 143 tentang penafsiran *ummatan wasathan*.

Ibnu Asyur adalah salah seorang ulama tafsir kontemporer, nama lengkap beliau adalah al-Thahir bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Syazili bin 'Abd al-Qadr Ibnu Asyur.¹⁸ Beliau merupakan salah satu tokoh mufasir yang berada di Tunisia, kitab tafsir beliau adalah *al-tahrir wa al-tanwir*. Ibnu Asyur merupakan pimpinan para mufti, beliau disebut syaikh al-Imam, beliau seorang alim dan guru di bidang tafsir dan ilmu balaghah di Universitas al-Zaituniyyah, beliau juga seorang *qodiy*, guru yang agung dan mulia, beliau juga sebagai *majami' al-Lughoh al-Arabiyah*. Ibnu Asyur juga dikenal sebagai pusat (*Quthb*) pembaharuan pendidikan dan bersosial pada masanya.¹⁹

¹⁸ Ibnu 'Asyur, *Alaisha as-Sabhi Baqarib*, (Tunisia: Darussukhum li al-Nasyr wa al-Thusi), hal.7

¹⁹ Musyrif bin Ahmad al-Zuhainy, *Asar al-Dilalat al-Lugawiyah fi al-Tafsir 'Indalibni 'Asyur*, (Beirut: Muasash al-Rayyan, 2002) hal.21

Dalam mengarang kitab tafsir, Ibnu 'Asyur menjelaskan pada muqadimah kitab tafsir *al-tahrir wa al-tanwir*, Ibnu Asyur sangat tertarik dengan makna-makna *mufradat* dalam bahasa arab, ia ingin memberikan perhatian kepada *mufradat* yang tidak jadi perhatian kamus-kamus bahasa.²⁰ Sehingga pada penafsiran Ibnu Asyur, beliau menjelaskan tata bahasa baik dari segi makna *mufradat*, ilmu nahwu dan shorof dan juga dengan ilmu balaghah, baru kemudian beliau menafsirkan secara lengkap.

Selain Ibnu 'Asyur, M. Quraish Shihab adalah juga seorang ulama tafsir kontemporer, M. Quraish Shihab di lahirkan di Rappang, Sulawesi Selatan pada tanggal 16 februari 1944. Ayahnya adalah prof. K.H Abdurrahman Shihab keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir dan dipandang sebagai salah satu tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan.²¹

Quraish Shihab adalah guru besar tafsir di IAIN Alauddin, Ujung Pandang. Sebagai seorang yang berpikiran maju, Quraish Shihab percaya bahwa pendidikan adalah merupakan agen perubahan. Sikap dan pandangannya yang demikian maju itu dapat dilihat dari latar belakang pendidikannya, yaitu *Jami'atul Khair*, sebuah lembaga pendidikan Islam

²⁰ Dr. Balqasim al-Ghaliy, *Syaikh al-Jami' al-Azham Muhammad al-Thahir ibn 'Asyur: Hayatuhu wa Atsaruhu*. (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 1996) hal.27-29

²¹ M. Quraish Shihab, *membumikan Al-Qur'an*. (Bandung: Mizan, 1998) hal.6

tertua di Indonesia. Murid-murid yang belajar di lembaga ini diajari tentang gagasan-gagasan pembaruan gerakan dan pemikiran Islam.²²

Keahlian M. Quraish Shihab dalam bidang tafsir juga dibuktikan dengan karangannya pada ilmu tafsir yaitu kitab Tafsir *al-Misbah* yang ditulis ke dalam bahasa Indonesia, terdapat 15 jilid yang menafsirkan dari juz 1 sampai ke juz 30.

Ibnu 'Asyur dan M. Quraish Shihab adalah seorang ulama tafsir kontemporer, akan tetapi dalam menafsirkan suatu ayat-ayat al-Qur'an pasti akan berbeda-beda sesuai dengan keahlian dan latar belakang ilmu dari keduanya.

Setelah dijelaskan permasalahan di atas, maka pada karya ilmiah ini akan mengkaji lebih dalam tentang penafsiran *ummatan wasathon* menurut M.

Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya *al-Misbah* dan Ibnu Asyur dalam kitab tafsirnya *al-Tahrir Wa al-tanwir* dan mencoba menganalisa penafsiran *ummatan wasathon* sesuai dengan penafsiran kedua mufasir ditinjau dari permasalahan-masalahan pada jaman sekarang.

²² Dewan Redaksi, *Suplemen Ensiklopedi Islam 2*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), hal.110-111.

B. Identifikasi Masalah

Dari pemaparan di atas maka dapat kita ambil beberapa masalah yaitu sebagai berikut:

1. Apa itu ilmu tafsir?
2. Bagaimana perkembangan tafsir pada masa Rasulullah?
3. Bagaimana perkembangan tafsir pada masa Sahabat?
4. Apa penyebab perbedaan penafsiran terhadap ulama?
5. Apa penjelasan dari *ummatan wasathan*?
6. Bagaimana penafsiran ayat dari *ummatan wasathan*?
7. Apa penyebab terjadinya perpecahan terhadap perbedaan pendapat?
8. Bagaimana profil Ibnu Asyur?
9. Bagaimana profil M. Quraish Shihab?
10. Bagaimana penafsiran *ummatan wasathan* dalam tafsir Ibnu Asyur?
11. Bagaimana penafsiran *ummatan wasathan* dalam tafsir M. Quraish Shihab?
12. Bagaimana analisa pada jaman sekarang dari penafsiran *ummatan wasathan*?

C. Rumusan Masalah

Melihat banyaknya permasalahan yang ada, maka penulis mencoba untuk membatasi pembahasan dengan mencoba membahas tentang *ummatan wasathon* hanya pada penafsiran Ibnu Asyur dan M. Quraish Shihab. Supaya lebih jelas penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Ibnu Asyur tentang *Ummatan wasathon*?
2. Bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab tentang *Ummatan Wasathon*?
3. Bagaimana analisa *ummatan wasathon* pada jaman sekarang?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dapat diuraikan sebagaimana berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Menjelaskan penafsiran *Ummatan Wasathon* menurut Ibnu Asyur!
2. Menjelaskan penafsiran *Ummatan Wasathon* menurut M. Quraish Shihab!
3. Menjelaskan analisa *Ummatan Wasathon* pada jaman sekarang!

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna :

1. Bagi penulis, dapat melatih diri dalam melakukan penelitian dan mendapatkan pengalaman dengan memperluas wawasan pengetahuan tentang penafsiran ayat di dalam al-Qur'an.
2. Semoga apa yang menjadi penelitian ini bermanfaat bagi kegiatan dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan bagi siapa saja yang membacanya dan bisa dijadikan sebuah rujukan atau pedoman dalam rangka mengetahui tentang penafsiran Ibnu Asyur dalam kitab *al-Tahrir Wa al-Tanwir* dan M. Quraish Shihab dalam kitab *Al-Misbah* tentang *ummatan wasathon*, dan memberikan analisa tentang *ummatan wasathon* pada jaman sekarang ini.

F. Telaah Pustaka

Telaah pustaka dalam penelitian dan menggambarkan hasil penelitian terdahulu sangat perlu di lakukan. Agar tidak mengganggu nilai orisinalitas penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini, telaah pustaka yang telah dilakukan menemukan karya yang membahas masalah yang serupa dengan penelitian ini, yaitu:

Ummatan wasathan dalam penafsiran al-Alusi (studi analisis deskriptif terhadap kitab tafsir Ruh al-Ma'ani). Skripsi Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan kali Jaga Yogyakarta tahun 2003 yang di tulis oleh

Khoiruddin. Dalam penelitiannya Khoiruddin memfokuskan hanya pada penafsiran al-Alusi dalam kitab tafsir nya *Ruh al-Ma'ani*.

Qur'anic Society Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an. Buku penerbit Erlangga, karya Ali Nurdin pada tahun 2006. Dalam buku ini di jelaskan tentang lafal *ummat* yang ada di dalam Al-Qur'an, salah satunya adalah *ummatan wasathan*. Akan tetapi dalam buku ini tidak menjelaskan secara lebih rinci.

Dari telaah pustaka yang telah dilakukan secara seksama, penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian di atas yang tidak mengurangi orisinalitas penelitian yang hendak diangkat di sini. Adapun kesamaan dengan dua penelitian di atas adalah sama tema pokoknya, yakni mengangkat tema *Ummatan Wasathan*. Sementara, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, di antaranya:

1. Penelitian ini akan fokus mengungkapkan penafsiran *ummatan wasathan* dalam Surat al-Baqarah ayat 143, dalam penafsiran Ibnu Asyur dalam kitab tafsirnya *al-Tahrir Wa al-Tanwir* dan M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya *Al-Misbah*, tidak seperti dalam penelitian di atas yang penelitiannya menggunakan penafsiran al-Alusi.
2. Penelitian ini menggunakan metode *tahlili* kemudian di padukan dengan metode *muqorin* yaitu membandingkan persamaan dan perbedaan penafsiran, sedangkan pada penelitian sebelumnya hanya menggunakan metode *tahlili* saja.
3. Penelitian ini menambahkan analisa aplikasi *ummatan wasathan* pada permasalahan di jaman sekarang ini.

G. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Model Penelitian

Dalam penelitian ini, model yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yaitu suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang *ummatan wasathan* dalam al-Qur'an menurut penafsiran M. Quraish shihab dan Ibnu Asyur.²³

2. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian non-empirik yang menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan). Oleh karena itu, sumber-sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
bahan-bahan tertulis baik berupa literatur berbahasa Arab maupun Indonesia yang mempunyai relevansi dengan permasalahan penelitian ini.²⁴

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan, antara lain:

a. Sumber data primer:

- 1) Kitab Tafsir *al-Tahrir Wa al-anwir* karya Ibnu Asyur

²³ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal.4

²⁴ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998) hal.31.

2) Kitab tafsir *al-Misbah* karya M. Quraish Shihab

b. Sumber data sekunder

1) Beberapa literatur buku dan kitab yang menunjang penelitian

4. Metode pengumpulan data

Dalam metode pengumpulan data, digunakan metode dokumentasi.

Metode ini diterapkan terbatas pada benda-benda tertulis seperti buku, jurnal ilmiah atau dokumentasi tertulis lainnya.

5. Pengolahan data

a. Editing, yaitu memeriksa kembali secara cermat data-data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan, kesesuaian, relevansi, dan keragamannya.²⁵

b. Pengorganisasian data, yaitu menyusun dan mensistematikakan data-data

yang diperoleh dalam kerangka paparan yang sudah direncanakan sebelumnya sesuai dengan rumusan masalah.²⁶

6. Metode analisis data

Metode komparatif, yaitu membandingkan persamaan dan perbedaan pandangan orang terhadap kasus, peristiwa, ide-ide seseorang atau dalam hal ini membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan

²⁵ *Ibid.*,

²⁶ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, hal.31

Alquran.²⁷ Terutama anatar penafsiran Ibnu Asyur dan M. Quraish Shihab tentang konsep *ummatan wasathon* dalam surat Al-Baqarah ayat 143

²⁷ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Renika Cipta, 1993), hal.211.

H. Outline

BAB I : PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah.
- B. Identifikasi Masalah.
- C. Rumusan Masalah.
- D. Tujuan Penelitian.
- E. Kegunaan penelitian.
- F. Penegasan Judul.
- G. Telaah Pustaka.
- H. Metode Penelitian

BAB II : KONSEP UMMATAN WASATHON

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- A. Pengertian *Ummatan wasathan*.
- B. Penafsiran *ummatan wasathan* perspektif ulama tafsir
- C. Profil Ibnu 'Asyur dan M. Quraish Shihab.

BAB III : PENAFSIRAN IBNU ASYUR DAN M. QURAI SHIHAB TENTANG UMMATAN WASTHAN

- A. Ayat *Ummatan Wasathan*.
- B. Penafsiran Ibnu Asyur dan M. Quraish shihab tentang
Ummatan wasathan.

- C. Persamaan dan perbedaan penafsiran Ibnu Asyur tentang
Ummatan Washthan.
- D. Analisa *Ummatan washthan* pada jaman sekarang.

BAB IV : PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

BAB II

KONSEP UMMATAN WASATHAN

A. Pengertian Ummatan Wasathan.

Sebelum membahas lebih lanjut penafsiran *ummatan wasathan* menurut Ibnu asyur dan M. Quraish Shihab, maka perlu dijelaskan tentang pengertian *ummatan wasathan*. Pada penjelasan awal ini akan dijelaskan tentang pengertian lafal *ummatan wasathan*, yang mana kata *ummatan wasathan* terdiri dari dua suku kata yaitu kata *ummat* dan *wasath*, berikut pengertian kedua lafal tersebut;

1. Definisi *ummat*.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kata *ummat* adalah jamak dari kata *umam* yang artinya *al-jama'ah*, sekelompok orang, masyarakat, dan juga bangsa. Kata tersebut berakar dari huruf *hamzah* dan *mim* ganda, yang secara bahasa memiliki makna dasar asal, tempat kembali, kelompok, agama, postur tubuh, masa dan tujuan.²⁸

²⁸Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta, 1984) hal.43

Sementara itu, menurut Ahmad Warson Munawwir kata *ummah* juga bisa diartikan sebagai orang yang menghormati kebenaran, orang-orang yang berkumpul sekitar kebaikan.²⁹

Dari kata tersebut muncul kata *umm* (ibu) dan *imam* (pemimpin), terdapat hubungan makna karena keduanya menjadi teladan dan tumpuan pandangan masyarakat. Kata *umm* mengandung pengertian “kelompok manusia yang berhimpun karena didorong oleh ikatan-ikatan: a) persamaan sifat, kepentingan, dan cita-cita, b) agama, c) wilayah tertentu, dan d) waktu tertentu.”³⁰

Istilah *ummah* dengan berbagai bentuknya disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 64 kali, 51 kali di antaranya dalam bentuk tunggal dan yang 13 dalam bentuk jamak.³¹ Penggunaannya sangat beragam

terutama dalam ayat-ayat makkiyah. Makna tersebut di jelaskan sebagai

berikut:

- a. Bintang-bintang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya. Hal ini di sebutkan dalam Q.S al-An'am ayat 38:

²⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir kamus Arab-Indonesia*, hal.65

³⁰ Ali Nurdin, *Qur'anic Society*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hal.73

³¹ *Ibid.*,

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ ۚ
فَرِطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

Dan Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.³²

- b. Makhluk dari bangsa jin dan manusia. Antara lain terdapat dalam Q.S. al-ʿAraf ayat 38:

قَالَ ادْخُلُوا فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ فِي النَّارِ ۚ
كُلَّمَا دَخَلَتْ أُمَّةٌ لَعَنَتْ أُخْتَهَا ۖ حَتَّىٰ إِذَا آدَرَكُوهَا فِيهَا جَمِيعًا قَالَتْ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

أُخْرَاهُمْ لِأُولَئِهِمْ رَبَّنَا هَؤُلَاءِ أَضَلُّونَا فَفَاتَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۚ

قَالَ لِكُلِّ ضِعْفٌ وَلَكِنْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٩﴾

Allah berfirman: Masuklah kamu sekalian ke dalam neraka bersama umat-umat jin dan manusia yang telah terdahulu sebelum kamu. Setiap suatu umat masuk (ke dalam neraka), Dia mengutuk kawannya (menyesatkannya); sehingga apabila mereka masuk semuanya berkatalah orang-orang yang masuk kemudian di antara mereka kepada orang

³² Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah* (Depok: al-Huda, 2002) 6:38

orang yang masuk terdahulu: "Ya Tuhan Kami, mereka telah menyesatkan Kami, sebab itu datangkanlah kepada mereka siksaan yang berlipat ganda dari neraka". Allah berfirman: "Masing-masing mendapat (siksaan) yang berlipat ganda, akan tetapi kamu tidak Mengetahui".³³

c. Unimah juga berarti waktu, terekam dalam Q.S. Hud ayat 8

وَلَيْنَ أَخْرَجْنَا عَنْهُمُ الْعَذَابَ إِلَىٰ أُمَّةٍ مَّعْدُودَةٍ لَّيَقُولُنَّ مَا يَحْبِسُهُ ۖ أَلَّا يَوْمَ يَأْتِيهِمْ لَيْسَ مَصْرُوفًا عَنْهُمْ وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ



Dan Sesungguhnya jika Kami undurkan azab dari mereka sampai kepada

suatu waktu yang ditentukan, niscaya mereka akan berkata: "Apakah yang menghalanginya?" Ingatlah, diwaktu azab itu datang kepada mereka

tidaklah dapat dipalingkan dari mereka dan mereka diliputi oleh azab

yang dahulunya mereka selalu memperolok-olokkannya.³⁴

³³ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah* (Depok: al-Huda, 2002)7:8

³⁴ *Ibid.*, 11:8



- d. Ummah dalam arti iman, seperti dalam surah an-Nahl ayat 120:

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٠﴾

Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif, dan sekali-kali bukanlah Dia Termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan),³⁵

- e. Nabi Ibrahim as., sebagai ummah seperti penegasan ayat di atas diperkuat dalam Q.S. al-Baqarah ayat 134 dan 141

تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُمْ مَا كَسَبْتُمْ وَلَا تُسْأَلُونَ عَمَّا

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٤١﴾

Itu adalah umat yang lalu; baginya apa yang telah diusahakannya dan bagimu apa yang sudah kamu usahakan, dan kamu tidak akan

³⁵ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah* (Depok: al-Huda, 2002) 16:20

diminta pertanggungjawaban tentang apa yang telah mereka kerjakan.³⁶

Namun demikian ada kekhususan yang terdapat dalam Q.S. al-Anbiya ayat 92:

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ ﴿٩٢﴾

Sesungguhnya (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan aku adalah Tuhanmu, Maka sembahlah aku.³⁷

Hal senada juga terdapat dalam Q.S. al-Mu'minin ayat 52,

وَأَنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ ﴿٥٢﴾

Sesungguhnya (agama Tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan aku adalah Tuhanmu, Maka bertakwalah kepada-Ku.³⁸

sebagian mufasir mengartikannya dengan agama (al-millah), yaitu keyakinan dan pokok-pokok syariat, seluruh nabi dan rasul adalah satu agama (*millah wahidah wa din wahid*).

³⁶ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah* (Depok: al-Huda, 2002) 2:134

³⁷ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah* (Depok: al-Huda, 2002) 21:92

³⁸ *Ibid.*, 23:52

Demikian juga kata *ummah* dalam ayat 213 dalam surat al-Baqarah oleh sebagian mufasir ditafsirkan dengan agama. Artinya dasar ketunggalan manusia didasarkan pada tauhid yang membimbing mereka kepada tujuan yang satu. Namun demikian banyak juga para pakar tafsir yang mengartikan *ummah* dalam ayat-ayat tersebut dengan *jama'ah*, yakni segolongan manusia yang dipersatukan oleh ikatan sosial dan mereka dapat disebut umat yang satu.³⁹

Mayoritas dari ayat tersebut mengandung arti jamaah atau golongan manusia. Kepada mereka diutus seorang nabi atau rasul, dan kata *ummat* yang menunjuk kepada seluruh manusia.⁴⁰

Sebenarnya sangat banyak referensi yang menjelaskan secara lebih lebar tentang penjelasan kata *ummat*, karena penulisan ini difokuskan pada penafsiran *ummatan wasathan* menurut Ibnu Asyur dan M. Quraish Shihab maka hanya di ambil makna umumnya saja.

³⁹ Ali Nurdin, *Qur'anic Society*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hal.76

⁴⁰ *Ibid.*, 76

2. Definisi *wasath*.

Kata *wasath* terdiri dari tiga huruf yaitu *wau*, *sin*, dan *tha'* yang bermakna dasar pertengahan atau moderat yang memang menunjuk pada pengertian adil. Al-Raghib mengartikan sebagai sesuatu yang berada di pertengahan yang kedua ujungnya pada posisi sama.

Ibnu Faris mengatakan *wasath* terdiri dari huruf *wau*, *sin* dan *tha'* yang menunjukkan arti adil (*al-adlu*) atau pertengahan (*an-nisfu*). Dan akan lebih jelas jika kita mengetahui beberapa makna global dan dasar dari kata *wasath*, sebagai berikut:

1. *Wasath* dengan memakai *sin sukun* yang berarti menunjukan

informasi tempat (*dhorful makan*), yang mempunyai arti di antara

(*baina*), seperti yang dikatakan oleh Ibnu Mandur dalam kamus

Lisanul 'Arab dengan menggunakan contoh : جلس وسط القوم

(aku duduk di tengah-tengah masyarakat) yang berarti جلس

بينهم (aku duduk di antara mereka).⁴¹

⁴¹ Ibnu Mandur, *Lisanul 'Arab*, (Beirut: Darul Fikri, 1994) juz VII, hal.426

2. *Wasath* dengan *sin fathah* yang bermakna objek yang antara dua ujung sesuatu dan dia termasuk dari itu, contohnya : قبضت وسط

الحبل (saya memegang tengah tali).⁴²

3. *Wasath* dengan *sin fathah* yang berarti memiliki karakter dan yang berarti pilihan (*khiyar*) dan yang paling utama (*afdhohu*) dan yang terbaik (*ajwadu*).⁴³

4. *Wasath* dengan *sin fathah* yang berarti adil (*adlu*) seperti yang di jelaskan Ibnu Faris di atas.⁴⁴

5. *Wasath* dengan *sin fathah* yang berarti sesuatu yang antara baik dan buruk. Ibnu Jauhari mengatakan “*as-syaiu wasathun*” (sesuatu antara baik dan buruk).⁴⁵

6. *Wasath* dengan *sin fathah* yang juga berarti tinggi (*al- 'ala*) sebagai hadis berikut ini dari nabi Muhammad Saw:

وصف النبي صلى الله عليه وسلم الفردوس بأنه أسط الجنة وأعلى الجنة

⁴² Ibnu Mandur, *Lisanul 'Arab*, (Beirut: Darul Fikri, 1994) juz VII, hal.426.,

⁴³ *Ibid.*,

⁴⁴ Ibnu Husein Ahmad Ibnu Faris Ibnu Zakariya, *Mu'jam Maqoyisul Lughah*, (Beirut : Darul Fikri, 1979)juz VI , hal.108

⁴⁵ Ibnu Mandur, *Lisanul 'Arab*, (Beirut: Darul Fikri, 1994)juzVII, hal.426

“Nabi Muhammad Saw. Mengeidentifikasi bahwa (surga) Al-firdaus ditengah surga dan di surga yang paling atas.”⁴⁶

Abdullah Yusuf Ali menafsirkan *wasath* dengan makna adil, yang kemudian berkomentar bahwa esensi Islam adalah untuk menghilangkan segala ekstremitas dengan berbagai cara. *Wasath* itu juga mengacu pada efek geografis, yang menurut Yusuf Ali tanah Arab berada di tengah-tengah bumi.⁴⁷

Setelah mengetahui sedikit penjelasan tentang *umat* dan *wasath* maka pada pembahasan selanjutnya akan menjelaskan *ummatan wasathan* menurut beberapa ulama mufasir.

B. Ummatan wasathan perspektif ulama.

Dalam menafsirkan lafal *ummatan wasathan* yang terdapat dalam penggalan surat al-Baqarah ayat 143 mayoritas ulama menafsirkan dengan makna adil, hanya saja sebagian para mufasir ada yang menambahkan penjelasan tentang adil tersebut, seperti yang di jelaskan sebelumnya Abdullah Yusuf Ali mengartikan *wasath* dengan adil dan selanjutnya beliau menambahkan esensi umat *wasathan* adalah menghilangkan segala bentuk ekstrimitas dalam berbagai hal.⁴⁸

⁴⁶ Sohih Bukhori, Kitab Jihad, hadis no 2790

⁴⁷ Ali Nurdin, *Qur'anic Society*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. 76

⁴⁸ *Ibid.*, 106

Sementara Ibnu Katsir menjelaskan makna *ummatan wasathan* dengan makna umat yang pilihan dan yang terbaik, seperti dikatakan orang Quraisy merupakan orang Arab yang paling baik keturunan dan kedudukannya. Rasulullah Saw. Seorang yang terbaik di antara kaumnya, yakni paling terhormat keturunannya.⁴⁹

Ada juga yang memahami *ummatan wasathan* dalam arti pertengahan dalam pandangan Tuhan dan dunia. Tidak mengingkari wujud Tuhan, tetapi juga tidak menganut paham politeisme (banyak Tuhan). Pandangan islam adalah Tuhan mahawujud, dan dia yang maha esa.⁵⁰

Setelah kita mengetahui berbagai penafsiran dari para mufasir dari penggalan ayat 143 dalam surat al-Baqarah tentang *ummatan wasathan*, kemudian pada tahap selanjutnya sebelum menjelaskan penafsiran *ummatan wasathan* menurut Ibnu 'Asyur dan M. Qurais Shihab, maka di pembahasan selanjutnya akan dibahas sedikit tentang latar belakang dari kedua mufasir tersebut, yaitu Ibnu 'Asyur dan M. Qurais Shihab.

⁴⁹ Bahrur Abu Bakar, *Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir juz 2*, (bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002) hal.10

⁵⁰ M.Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Tangerang: Lentera Hati, 2006) hal.415

C. Profil Ibnu Asyur dan M. Qurais Shihab.

a) Biografi Ibnu Asyur

Ibnu Asyur merupakan pimpinan para mufti, beliau disebut Syaikh al-Imam, beliau seorang alim dan guru di bidang tafsir dan ilmu balaghah di Universitas al-Zaituniyyah, beliau juga seorang *qodiy*, guru yang agung dan mulia, beliau juga sebagai *majami' al-Lughoh al-Arabiyah*. Ibnu Asyur juga dikenal sebagai pusat (*Quthb*) pembaharuan pendidikan dan bersosial pada masanya.⁵¹

Nama lengkap Ibnu Asyur adalah al-Thahir bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Syazili bin 'Abd al-Qadr Ibnu Asyur.⁵² Ada juga yang meringkas nama beliau yaitu al-Thahir bin Muhammad bin Muhammad al-Thahir 'Asyur. Beliau dilahirkan oleh wanita yang shalehah dan juga mulia yakni Fatimah putri perdana menteri Muhammad al-Aziz.⁵³

Ibnu 'Asyur di lahirkan di kota al-Marasiy pinggiran kota Tunisia pada bulan *jumadi' al-'Ula* tahun 1296 H bertepatan pada bulan September tahun 1879 M, beliau lahir di rumah kakek yang

⁵¹ Musyrif bin Ahmad al-Zuhainy, *Asar al-Dilalat al-Lughawiyah fi al-Tafsir 'Indalibni 'Asyur*, (Beirut: Muasash al-Rayyan, 2002) hal.21

⁵² Ibnu 'asyur *al-aisa as-Subhi biqarib*, (Tunisia: Darussukhun li al-Nasyr wa al-Thusi), hal.7

⁵³ Nama lengkapnya adalah Muhammad 'Aziz bin Muhammad habib bin Muhammad Thayib bin Muhammad Bu'aitur. *Ibid.*,

berasal dari ibunya.⁵⁴ Kakek Ibnu 'Asyur yang berasal dari ibunya adalah Muhammad al-'Azaz seorang perdana menteri sedangkan kakek yang berasal dari ayahnya adalah seorang 'ulama, beliau berasal dari keluarga yang mempunyai akar kuat dalam bidang ilmu nasab, bahkan keluarga membangsakan dengan Ahlul bait Nabi Muhammad Saw.⁵⁵

Keluarga Ibnu 'Asyur berasal dari Andalusia kemudian pindah ke kota Sala di Maroko setelah itu baru menetap di Tunisia. Disebutkan pula bahwa asal pertama keluarga 'Asyur adalah Muhammad 'Asyur yang di lahirkan di kota Sala di Maroko setelah ayahnya keluar dari Andalusia lari dengan membawa agamanya dari kekerasan, beliau meninggal pada tahun 1110H dan kemudian pada tahun 1230H lahirlah peribadi yang alim, dia adalah Muhammad Thahir Ibnu 'Asyur (Ibnu 'Asyur). Ibnu 'Asyur juga menjabat kedudukan yang penting seperti *Qadiy*, mufti, dewan pengajar, pengawas waqaf, peneliti *bait al-mal* dan anggota Majlis Syuro.⁵⁶

Ibnu 'Asyur tumbuh dalam asuhan kakek (yang berasal dari ibunya) notabnya adalah seorang perdana menntri dan kedua orang

⁵⁴ Ibnu 'Asyur, *al-aisa as-Subhi biqarib*, hal.7

⁵⁵ Mani' Abd al-Halim, *Kajian Tafsir Konprehensif Metode Ahli Tafsir*, terj. Saleh Syahdianur, (Jakarta: PT. Karya Grafindo, 2006) hal.33

⁵⁶ Penasehat para bangsawan Tunisia dan pembesar dari 'Ulama pada masa al-Bay Muhammad al-Sadiq "Basya" menjadi Qadiy pada th 1267 H, menjadi mufti dan penasehat th 1277 H, beliau wafat di Tunisia th 1284 H/1868M. (khair al din al-zirkli, al-'alam, Beirut: dar al-ilmi li al Malayyinjuz VI, hal.173)

tuanya menginginkan kelak Ibnu 'Asyur menjadi seperti kakeknya dalam keilmuan dan kepandaiannya untuk selalu menjaganya dan bersemangat agar kelak ia menjadi penggantinya baik dalam keilmuan, kekuasaan dan kedudukannya (sebagai perdana menteri).⁵⁷

Cita-cita dan harapan keluarganya akhirnya terwujud, setelah mengenyam pendidikan di al-Zaituniyyah, ia mengabdikan dan mendapatkan berbagai kedudukan di bidang agama, kegiatan selama ini tidak didasari material oriented, tetapi didasari risalah amanah yang mesti dia emban dalam menjalankan misinya, dia terbantu oleh keberadaan perpustakaan besar yang mengoleksi literatur-literatur kuno dan langka, di samping literature modern dalam berbagai disiplin ilmu-ilmu keislaman. Perpustakaan itu adalah warisan generasi tua

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dari para cendekiawan dan termasuk perpustakaan terkenal di dunia.⁵⁸

Peran Ibnu 'Asyur sangat signifikan dalam menggerakkan nasionalisme di Tunisia. Beliau termasuk anggota jihad bersama syaikh besar Muhammad Khadr Husain yang menempati kedudukan *musyikhah* al-Azhar, imam besar al-Azhar. Keduanya adalah tokoh yang berwawasan luas, kuat imannya, keduanya pernah dijebloskan ke

⁵⁷ Mani' Abd al-Halim, *Kajian Tafsir Komprehensif Metode Ahli Tafsir*, terjem Saleh Syahdianur, (Jakarta: PT. Karya Grafindo, 2006) hal.313

⁵⁸ *Ibid.*, 314

penjara dan mendapatkan rintangan yang tidak kecil demi Negara dan agama.⁵⁹

Tantangan yang dihadapi mereka tidak berasal dari penjajah, tetapi juga antek-antek penjajah di setiap wilayah, berkat rahmat Allah mereka berdua tetap bisa menjalankan misi sucinya, mereka berdua mendapat tempat strategis, syaikh Muhammad Khadr Husain menjadi syaikh besar di Mesir sedangkan Ibnu 'Asyur menjadi syaikh besar di Tunisia, selama menjabat Syaikh besar Ibnu Asyur pernah menjabat sebagai Hakim dan Mufti.⁶⁰

Dalam membina keluarga Ibnu 'Asyur menikah dengan Fatimah binti Muhammad Muhsin, dari pernikahannya ini beliau dikaruniai lima anak yang terdiri dari tiga laki-laki dan dua perempuan⁶¹, mereka adalah:

1. Muhammad al-Fadl yang kemudian menikah dengan Sabih binti Muhammad al-'Aziz.
2. 'Abd al-Malik yang kemudian menikah dengan Radiya binti al-Habib al-Jaluli.

⁵⁹ Mani' Abd al-Halim, *Kajian Tafsir Komprehensif Metode Ahli Tafsir*, terjem Saleh Syahdianur,) hal.315

⁶⁰ *Ibid.*,

⁶¹ M. Thahir Ibnu Asyur, *Syarh al-Muqadimah al-Adabiyah li al-Marzuqy 'ala diwani al-amasah*, (Riyadh: Maktabah Dar al-Minhaj, 2008) hal.89

3. Zain al-‘Abidin yang kemudian menikah dengan Fatimah binti Salih al-Din al-Munsif Bay.
4. Ummu Hani’ yang menikah dengan Ahmad bin Muhammad bin Basyir bin al-Khuja’.
5. Syafiya yang kemudian menikah dengan al-Syaziliy al-Asrar.

Semasa hidup Ibnu Asyur telah meraih berbagai prestasi gemilang, ia juga menduduki jabatan yang penting, baik dalam bidang agama keIslaman dan perkantoran. Adapun yang terpenting adalah⁶²;

1. Guru di Jam Zaitunah dan madrasah Sadiqiyah, mulai dari tahun 1900 M hingga tahun 1932 M
2. Anggota Majelis Idarah al-jam’iyah al-Khalduniyah tahun 1323 H/1905 M.
3. Anggota Lajnah al-Mukholifah yang mengatur atau mengola buku-buku dan naskah-naskah di Maktabah al-Sadiqiyah tahun 1905 M.
4. Delegasi Negara dalam penelitian ilmiah tahun 1325 H/1907 M. dan lain sebagainya.

⁶² M. Thahir Ibnu Asyur, *Syarh al-Muqadimah al-Adabiyah li al-Marzuqy ‘ala diwani al-amasah*, hal.16-17

5. Anggota lajnah revisi program pendidikan tahun 1326H/1908M, dan masih banyak lagi prestasi dan jabatan kedudukan beliau semasa hidupnya.

Tercatat beliau mempelajari berbagai macam ilmu-ilmu dan kitabnya, di antaranya:

1. Ilmu nahwu (kitab *al-Fiyah* Ibnu Malik beserta kitab-kitab syarahnya seperti *Tudih* karya Syaikh Khalid al-Zhariy, Syarah *al-Mukawwadiy*, *al-Asepuriy*, *Mugni Labib* karangan Ibnu Hisyam, *Tuhfah al-Gharib* yang merupakan syarah dari *Mugni Labib*, dan lain-lainnya).
2. Ilmu Balaghah (Syarah *Risalah 'al-Samarqandiy*, karya al-Damanuriy al-Takhlis' dengan syarah *al-Mutawal* karya al-Sa'ad al-Taftanzani).
3. Al-Lughah (*al-Mazhar li al-Suyuti*).
4. Ilmu Fiqih (*Aqrah al-Malik ila Mazhab al-Imam al-malik* karya al-Dadir syarah *al-Tawadiy 'ala al-Tuhfah*).
5. Ilmu Ushul Fiqih (Syarah *al-Hatab 'ala Waraqat Imam al-haramain*).
6. Al-Hadis (Shahih Bukhori, Shahih Muslim, kitab Sunan dan Syarah Garamiy Shahih).

7. Mantiq (*al-Salam fi al-Mantiq li Abdurahman Muhammad al-Sagir*).
8. Ilmu Kalam (*al-Wustho 'ala 'Aqaid al-Nasafiyah*)
9. Ilmu Faraid (*Kitab al-Daurah*).
10. Ilmu Tarikh (*al-Muqadimah* dan lain-lainnya).⁶³

Demikian biografi singkat Ibnu Asyur penjelasan selanjutnya biografi M. Quraish Shihab.

b) Biografi M. Quraish Shihab

H.M. Quraish Shihab lahir tanggal 16 Februari 1944 di Rapang, Sulawesi Selatan. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab adalah keluarga keturunan Arab yang terpelajar, dan menjadi ulama. Quraish Shihab adalah guru besar tafsir di IAIN Alauddin, Ujung Pandang.

Sebagai seorang yang berpikiran maju Quraish Shihab percaya bahwa pendidikan adalah merupakan agen perubahan. Sikap dan pandangannya yang demikian maju itu dapat dilihat dari latar belakang pendidikannya, yaitu *Jami'atul Khair*, sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Murid-murid yang belajar di lembaga ini diajari tentang gagasan-gagasan pembaruan gerakan dan pemikiran Islam.⁶⁴

⁶³ Dr. Balqasim al-Ghaliy, *Syaikh al-Jami' al-Azham Muhammad al-Thahir ibn 'Asyur: Hayatuhu wa Atsaruhu*, (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 1996) hal.27-29

⁶⁴ Dewan Redaksi, *Suplemen Ensiklopedi Islam 2*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), hal.110-111.

Quraish Shihab menyelesaikan sekolah dasarnya di kota Ujung Pandang. Quraish Shihab kemudian melanjutkan sekolah menengahnya di kota Malang, sambil belajar agama di Pesantren *Dar al-Hadits al-Fiqhiyah*. Pada tahun 1958, ketika berusia 14 tahun, Quraish Shihab berangkat ke Kairo Mesir, untuk melanjutkan studi, dan diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Setelah itu Quraish Shihab diterima sebagai mahasiswa di Universitas Al-Azhar dengan mengambil Jurusan Tafsir dan Hadis, Fakultas Ushuluddin hingga menyelesaikan Lc pada tahun 1967. Kemudian Quraish Shihab melanjutkan studinya di jurusan dan universitas yang sama hingga berhasil mempertahankan tesisnya yang berjudul *Al-Ijazasyri'i li Al-Quran al-Karim* pada tahun 1969 dengan gelar M.A. Setelah menyelesaikan studinya dengan gelar M.A. tersebut, untuk sementara Quraish Shihab kembali ke Ujung Pandang. Dalam kurun waktu kurang lebih sebelas tahun (1969 sampai 1980) kemudian terjun ke berbagai aktivitas sambil menimba pengalaman, baik dalam bidang kegiatan akademik di IAIN Alauddin maupun di berbagai institusi pemerintah setempat.

Dalam masa menimba pengalaman dan karier ini, Quraish Shihab terpilih sebagai Pembantu Rektor III IAIN Ujung Pandang. Selain itu, Quraish Shihab juga terlibat dalam pengembangan pendidikan

perguruan tinggi swasta wilayah Timur Indonesia dan diserahi tugas sebagai koordinator wilayah. Di tengah-tengah kesibukannya itu, Quraish Shihab juga aktif melakukan kegiatan ilmiah yang menjadi dasar kesarjanaannya. Beberapa penelitian telah dilakukannya. Di antaranya, ia meneliti tentang "Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Timur Indonesia" (1975), dan "Masalah Wakaf di Sulawesi Selatan" (1978).⁶⁵

Pada tahun 1980, Quraish Shihab kembali ke Mesir untuk meneruskan studinya di Program Pascasarjana Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis, Universitas Al-Azhar. Hanya dalam waktu dua tahun (1982) dia berhasil menyelesaikan disertasinya yang berjudul "*Nazm al-Durar li al-Biqai Tahqiq wa Dirasah*" dan berhasil dipertahankan dengan nilai Summa Cum Laude.⁶⁶

Tahun 1984 adalah babak baru tahap kedua bagi Quraish Shihab untuk melanjutkan kariernya. Untuk itu Quraish Shihab pindah tugas dari IAIN Ujung Pandang ke Fakultas Ushuluddin di IAIN Jakarta. Di sini Quraish Shihab aktif mengajar bidang Tafsir dan Ulum Al-Qur'an di Program SI, S2 dan S3 sampai tahun 1998. Di samping melaksanakan tugas pokoknya sebagai dosen, Quraish Shihab juga dipercaya menduduki jabatan sebagai Rektor IAIN Jakarta selama dua

⁶⁵Dewan Redaksi, *Suplemen Ensiklopedi Islam 2*, hal.110-111

⁶⁶Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal.363-364.

periode (1992-1996 dan 1997-1998). Setelah itu Quraish Shihab dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998, hingga kemudian dia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk Negara Republik Arab Mesir merangkap negara Republik Djibauti berkedudukan di Kairo.⁶⁷

Kehadiran Quraish Shihab di Ibukota Jakarta telah memberikan suasana baru dan disambut hangat oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai aktivitas yang dijalankannya di tengah-tengah masyarakat. Di samping mengajar, Quraish Shihab juga dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan. Di antaranya adalah sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984), *anggota* Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama (sejak 1989). M. Quraish Shihab juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), ketika organisasi ini didirikan. Selanjutnya Quraish Shihab juga tercatat sebagai Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah, dan Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Aktivitas lainnya yang Quraish Shihab lakukan adalah sebagai Dewan Redaksi *Studia Islamika: Indonesian journal for*

⁶⁷Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, hal. hal.363-364.

Islamic Studies, Ulumul Qur 'an, Mimbar Ulama, dan Refleksi jurnal Kajian Agama dan Filsafat. Semua penerbitan ini berada di Jakarta.⁶⁸

Di samping kegiatan tersebut di atas, H.M. Quraish Shihab juga dikenal sebagai penulis dan penceramah yang handal. Berdasar pada latar belakang keilmuan yang kokoh yang Quraish Shihab tempuh melalui pendidikan formal serta ditopang oleh kemampuannya menyampaikan pendapat dan gagasan dengan bahasa yang sederhana, tetapi lugas, rasional, dan kecenderungan pemikiran yang moderat, Quraish Shihab tampil sebagai penceramah dan penulis yang bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat. Kegiatan ceramah ini ia lakukan di sejumlah masjid bergengsi di Jakarta, seperti Masjid *al-Tin* dan *Fathullah*, di lingkungan pejabat pemerintah seperti pengajian Istiqlal, serta di sejumlah stasiun televisi atau media elektronik, khususnya di bulan Ramadhan. Beberapa stasiun televisi, seperti RCTI dan Metro TV mempunyai program khusus selama Ramadhan yang diasuh olehnya.⁶⁹

1. Karya – karya-M. Quraish Shihab

Di tengah-tengah berbagai aktivitas sosial, keagamaan tersebut, H.M. Quraish Shihab juga tercatat sebagai penulis yang sangat

⁶⁸Dewan Redaksi, *Suplemen Ensiklopedi Islam*, 2, hal.111.

⁶⁹Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, hal. 364 - 365.

prolif. Buku-buku yang Quraish Shihab tulis antara lain berisi kajian di sekitar epistemologi Al-Qur'an hingga menyentuh permasalahan hidup dan kehidupan dalam konteks masyarakat Indonesia kontemporer. Beberapa karya tulis yang telah dihasilkannya antara lain: disertasinya: *Durar li al-Big'a'i*(1982), *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*(1992), *Wawasan Al-Qur'an:Tafsir Maudlu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (1996), *Studi Kritis Tafsir al-Manar*(1994), *Mu'jizat AlQur'an Ditinjau dari Aspek Bahasa*(1997), *Tafsir al-Mishbah*(hingga tahun 2004) sudah mencapai 14 jilid. Selain itu Quraish Shihab juga banyak menulis karya ilmiah yang berkaitan dengan masalah kemasyarakatan. Di majalah Amanah dia mengasuh rubrik "Tafsir al-Amanah", di *Harian Pelita* ia pernah mengasuh rubrik "Pelita Hati", dan di *Harian Republika* dia mengasuh rubrik atas namanya sendiri, yaitu "M. Quraish Shihab Menjawab"⁷⁰.

Demikian lah biografi dari kedua mufasir, maka pada bab selanjutnya akan masuk pada pembahasan tentang penafsiran *umat* dan *wasthan* menurut M. Quraish Shihab dan Ibnu 'Asyur serta aplikasi ayat menjawab permasalahan.

⁷⁰Dewan Redaksi, *Suplemen Ensiklopedi Islam*, 2, hal. 112

BAB III

UMATAN WASATHAN MENURUT IBNU 'ASYUR DAN M. QURAIIS SHIHAB DAN APLIKASINYA PADA JAMAN SEKARANG

A. Ayat Ummatan Wasathan.

a. Ayat dan Terjemah

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ
عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ... 

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat tengah
agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad)
menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.....⁷¹

b. Makna Mufradat

Sebelum membahas lebih lanjut tentang penafsiran ayat, akan dibahas
tentang makna mufradat pada ayat 143 surat al-Baqarah agar
memudahkan memahami isi ayat di atas, sebagai berikut⁷²:

Menjadikan kamu	جعلكم
Umat yang tengah	أمة وسطا
Agar kamu sekalian	لتكونوا

⁷¹ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah* (Depok: al-Huda, 2002),
juz 2:143

⁷² Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawwir kamus Arab-Indonesia*,
(Surabaya: Pustaka Progresif 1977)

Saksi	شهداء
Agar mengetahui	لنعلم
Membelot	ينقلب
Terasa berat	لكبيرة
Menyia-nyiakan	ليضيع

c. Asbab al-Nuzul

Karena pada surat al-Baqarah ayat 143 masih ada keterkaitan dengan ayat sebelumnya dan ayat selanjutnya, ada beberapa riwayat tentang *asbab al-nuzul*, maka akan di paparkan *asbab al-nuzul* nya sebagai berikut:

Pada suatu waktu Rasulullah Saw. Melakukan shalat menghadap ke Baitul-Maqdis. Rasulullah Saw sering mengadahkan wajahnya ke arah langit mengharapkan agar kiblat shalat di pindahkan kembali menghadap Ka'bah atau Masjidil Haram, sehingga turunlah ayat 144 dalam surat al-Baqarah yang memerintahkan melakukan shalat kembali menghadap ke Ka'bah di Masjidil Haram sebagaimana sebelumnya.⁷³

Sebagian kaum muslim ada yang berkata: “kami ingin mengetahui tentang nasib orang-orang yang meninggal diantara kami

⁷³ A. Madjab Mahali, *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Al-Qur'an Surat Al-Baqarah* An-nas, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002) hal.47

sebelum pemindahan arah kiblat dari Baitul Maqdis kembali ke Masjidil Haram. Kemudian bagaimana tentang shalat kami sebelum pemindahan arah kiblat ketika kami melakukan shalat menghadap ke Baitul Maqdis?”. Sehubungan dengan itu Allah swt menurunkan ayat 143 yang dengan tegas menjelaskan bahwa Allah Swt tidak akan menyia-nyiakan sedikitpun iman mereka, yang mereka telah lakukan peribadatan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang ada pada waktu itu. Sedangkan orang-orang munafik pada saat itu berkata: “apa yang memalingkan kaum muslimin dari kiblat mereka (Baitul-Maqdis) yang selama ini mereka menghadapnya sehingga mereka kembali menghadap Masjidil Haram”. Sehubungan dengan perkataan mereka, Allah Swt menurunkan ayat 142 sebagai jawaban tentang perubahan arah kiblat, dari Baitul-Maqdis kembali ke Masjidil-Haram.⁷⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sementara di dalam riwayat lain di jelaskan, di antara orang Islam ada yang ingin mengetahui tentang nasib orang-orang yang telah meninggal maupun gugur sebagai *syuhada'* sebelum berpindahannya kembali ke arah kiblat dari Baitul Maqdis ke Masjidil Haram. Sehubungan dengan keinginan kaum muslimin itu Allah swt menurunkan ayat ke 143

⁷⁴ Hadis riwayat Ibnu Ishak dari Ismail bin Abi Khalid dari Abi Ishak dari Barra'. Disamping itu ada pula sumber lain yang memberikan keterangan serupa dengan keterangan ini. A. Madjah Mahali, *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Al-Qur'an Surat Al-Baqarah - An-nas*, hal.48

yang menegaskan tentang nasib mereka. Allah semata-mata tidak menyalakan keimanan dan amal sholeh mereka.⁷⁵

Rasulullah Saw melakukan shalat dengan menghadap ke Baitul Maqdis selama enam belas atau tujuh belas bulan lamanya. Padahal dalam hati kecil, Rasul lebih cenderung melakukan shalat menghadap ka'bah (Masjidil Haram). Pada waktu Rasulullah Saw mendapat perintah untuk melakukan shalat menghadap ke Masjidil Haram kembali - yang pada saat itu shalat yang dilakukan adalah shalat ashar - sebagaimana yang ditegaskan pada ayat 144, ada seorang sahabat yang pergi keluar kampung menemui kelompok kaum muslimin melakukan shalat di masjid dengan menghadap ke Baitul Maqdis, yang saat itu mereka sedang melakukan rukuk. Sahabat itu berkata: "Demi Allah aku telah melakukan shalat (ashar) bersama Rasulullah Saw dengan menghadap ke Masjidil Haram".

Merekapun memutar arah kiblat menghadap ke Masjidil Haram. Dengan kejadian itu maka timbullah pemikiran di kalangan umat Islam tentang nasib orang-orang Islam yang telah gugur di saat diperintahkan shalat menghadap Baitul Maqdis. Sehubungan dengan itu maka Allah swt menurunkan ayat ke 143 sebagai ketegasan bahwa nasib mereka tetap

⁷⁵ Hadis riwayat Bukhari dan Muslim dari Barra'. A. Madjab Mahali, *Ashabun Nuzul: Studi Pendalaman Al-Qur'an Surat Al-Baqarah - An-nas*, hal. 48

berada di dalam surga lantaran iman mereka tidak di sia-siakan oleh Allah Swt.⁷⁶

d. Munasabah ayat

Setelah di bahas tentang *asbab al-nuzul* dari surat al-Baqarah ayat 143, maka dapat di simpulkan bahwasanya *munasabah* ayat ini terdapat pada ayat sebelum dan sesudahnya, yaitu ayat 142 dan 143 sesuai dengan yang di jelaskan di *asbab al-nuzul*⁷⁷ ayat:

Surat al-Baqarah ayat 142

﴿ سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّيْنَاهُمْ عَنْ قِبَلَتِهِمْ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا قُلْ لِلَّهِ

الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴾

Orang-orang yang kurang akalnya diantara manusia akan berkata: "Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?" Katakanlah: "Kepunyaan Allah-lah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus".⁷⁸

⁷⁶ Hadis riwayat Bukhari dari Abu Nu'aim dari Zuhair dari Abi ishak dari Barra'. A. Madjab Mahali, *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Al-Qur'an Surat Al-Baqarah – An-nas*, hal.48

⁷⁷ Ibid.

⁷⁸ Departemen Agama RI, Mushaf Al-Qur'an Terjemah(Depok: al-Huda, 2002), juz 2:142

Dan ayat 144:

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ ۚ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا ۚ فَوَلِّ وَجْهَكَ
شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۚ وَإِنَّ
الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۚ وَمَا اللَّهُ بِغَفِلٍ عَمَّا
يَعْمَلُونَ ﴿١٤٤﴾

Sungguh kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, Maka sungguh kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram, dan dimana saja kamu berada, Palingkanlah mukamu ke arahnya, dan Sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dan Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.⁷⁹

Secara garis besar hubungan ayat ini, menjelaskan tentang berubahnya arah kiblat, yang awalnya menghadap ke Baitul Maqdis di kota Palestina kemudian Allah merubahnya menghadap Ka'bah di

⁷⁹ Departemen Agama RI, Mushaf Al-Qur'an Terjemah (Depok: al-Huda, 2002), juz 2:144

Masjidil Haram di kota Makkah, yang mana peristiwa ini telah di jelaskan sebelumnya di *asbab al-nuzul* ayat yang di jelaskan dari beberapa riwayat.

Setelah kita mengetahui secara rinci tentang ayat yang akan di bahas, serta *asbab al-nuzul* dan *munasabah* ayatnya, maka pada pembahasan selanjutnya akan ke pokok permasalahannya yaitu tafsir *ummatan washthan* menurut Ibnu 'Asyur dan M. Quraish Shihab serta akan di lanjutkan dengan analisa *ummatan washthan* pada zaman sekarang.

B. Penafsiran Ibnu 'Asyur dan M. Quraish Shihab tentang Ummatan Washthan.

Dalam bab ini akan dijelaskan penafsiran kedua mufassir yaitu Ibnu 'Asyur dan M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya masing-masing,

a. Penafsiran Ibnu Asyur

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam kitab *al-tahrir wa al-tanwir* Ibnu 'Asyur menjelaskan

tentang *ummatan washthan* sebagai berikut:

Wasath dilihat dari makna tempat adalah suatu tempat di mana di lingkari suatu yang lain, dan tidak ada jarak yang berbeda di antara keduanya, dan ketika mau keluar maka harus melewati sesuatu yang mengitari. Contoh seperti tempat di tengah bukit, yang hewan di luarnya tidak bisa sampai ke tengah jika tidak melewati bukit-bukit yang

mengitarinya. Maka jika dilihat dari segi sifat *wasath* adalah antara dua akhlak yang tercela, seperti halnya sifat baik yang di ujungnya ada sifat jahat dan di ujung yang satunya ada sifat acuh, contoh yang lain sifat santun adalah *wasath* dari sifat pelit dan sifat boros.⁸⁰

Kalimat *wasath* juga bisa bermakna *khiyar* (yang terpilih) seperti firman Allah Swt (كُتِمَ خَيْرُ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ) dan di tafsirkan dengan adil. Tafsiran seperti yang diriwayatkan al-Turmudzi dan Said al-Khudri.⁸¹

Sedangkan menurut Ibnu Asyur yang lebih baik menafsirkan dengan dua makna yaitu *khiyar* dan adil. Lafal ummat disifati dengan lafal *wasath* yang bentuk *muzakkar* sebab lafal merupakan isim *jamid* yang karna ke *jamidannya* dia mengandung *muzakkar* dan *mu'annas*. Seperti halnya mensifati menggunakan *masdar* ayat ini merupakan pujian bagi

⁸⁰ M. Thahir bin 'Asyur, *kitab Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, (Tunisia: Dar at-Tunisiyah, 1984) juz hal.17

⁸¹ *Ibid.*, 18

umat muslim sebab Allah *ta'ala* telah memberi keutamaan dan menjadikan mereka umat yang *wasath*.⁸²

Imam Fahrudin mengatakan *wasath* itu dimaknai dengan moderat dalam beragama, di antara berlebih-lebihan dan berkurang-kurangan. Tidak seperti umat nasrani terlalu membeda-bedakan, yang terlalu mengagung-agungkan nabi Isa sehingga dijadikan anak Tuhan, dan tidak seperti umat yahudi yang sembrono dengan mengganti isi kitab serta meremehkan Rasulnya (Nabi Musa as.).⁸³

Dari ayat ini ahli ushul fiqih menjadikan atas dasar *ijma'ul*

'ulama, mengapa bisa dijadikan dalil berikut penjelasannya;⁸⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Menurut Fahrudin al-Rozi sesungguhnya Allah *ta'ala* telah

mengabarkan tentang keadilan dan keutamaan umat ini. Andai saja

umat ini menunjukkan keburukannya maka tidak disifati dengan

keutamaan. Yang dimaksud adil yang sempurna adalah berada

ditengah-tengah antara berlebih-lebihan dan berkurang-kurangan.

⁸² M. Thahir bin 'Asyur, *kitab Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir.*, hal.18

⁸³ *Ibid.*, 18

⁸⁴ *Ibid.*, hal.19

2. Menurut al-Baidowi andai saja apa yang disepakati umat muslim adalah bathil maka akan sirna (berkurang) keadilan mereka sehingga tidak pantas lagi umat islam di sifati dengan adil (*wasath*).

3. Kelompok ulama mengatakan ayat ini ditujukan kepada Sahabat, yang mana mereka tidak mungkin sepakat dalam hal keburukan.

Menurut Ibnu 'Asyur ayat ini menjelaskan bahwa sifat adil tersebut digunakan untuk memuji keseluruhan umat Islam tidak tertentu bagi ulama mereka. Maksudnya ayat ini menunjukkan tentang kehujjahan

ijma', yang mana keadaan sebagian umat juga menunjukkan keadaan keseluruhan umat.⁸⁵

Ayat ini menunjukkan kehujjahan seluruh umat yang mana jalurnya mengambil dari syariat, qaul tersebut di ambil secara *mutawatir* dan diketahui dari agama secara pasti yaitu kesepakatan umat Islam atas *nisbat* dari ucapan, perbuatan atau sifat nabi Muhammad Saw yang

⁸⁵ M. Thahir bin 'Asyur, *kitab Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, hal.19

mencakup pensyariatan hal pokok atau penjelasan secara *mujmal* seperti jumlah raka'at, sifat shalat, haji dan penukilan Al-Qur'an.⁸⁶

Demikianlah penafsiran penggalan ayat 143 tentang *ummatan wasathan*, maka selanjutnya akan di paparkan penafsiran M. Quraish Shihab dalam menafsirkan *ummatan wasathan*.

b. Penafsiran M. Quraish Shihab

Penjelasan penafsiran *ummatan wasathan* menurut M. Quraish Shihab adalah sebagai berikut:

Dan demikian pula kami telah menjadikan kamu wahai umat Islam *ummatan wasathan* (pertengahan) moderat dan teladan sehingga dengan demikian keberadaan kamu dalam posisi pertengahan itu sesuai dengan posisi Ka'bah yang berada di pertengahan pula.⁸⁷

Posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan ke kanan, suatu hal di mana dapat mengantarkan manusia berlaku adil. Posisi pertengahan menjadikan seseorang dapat dilihat oleh siapapun dalam penjuruan yang berbeda, dan ketika itu ia dapat menjadi teladan bagi

⁸⁶ M. Thahir bin 'Asyur, *kitab Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, hal.19

⁸⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*(Tenggerang: Lentera Hati, 2006) hal.415

semua pihak. Posisi itu juga menjadikannya dapat menyaksikan siapapun dan dimanapun. Allah menjadikan umat Islam pada posisi pertengahan agar kamu, wahai umat Islam, menjadi saksi atas perbuatan manusia yakni umat yang lain, tetapi ini tidak dapat kalian lakukan kecuali jika kalian menjadikan Rasul saw. Syahid yakni saksi yang menyaksikan kebenaran sikap dan perbuatan kamu dan beliau pun kalian saksikan, yakni kalian jadikan teladan dalam segala tingkah laku. Itu lebih kurang yang dimaksud oleh lanjutan ayat dan agar Rasul Muhammad menjadi saksi atas perbuatan kamu.⁸⁸

Ada juga yang memahami *ummatan wasathan* dalam arti pertengahan dalam pandangan tentang Tuhan dan dunia. Tidak mengingkari Wujud Tuhan, tetapi tidak menganut paham politeisme (banyak Tuhan). Pandangan Islam adalah Tuhan Maha Wujud, dan Dia yang Maha Esa. Pertengahan juga adalah pandangan umat Islam tentang kehidupan dunia ini; tidak mengingkari dan menilainya maya, tetapi tidak juga berpandangan bahwa kehidupan dunia adalah segalanya. Pandangan Islam tentang hidup adalah di samping ada dunia ada juga akhirat.

⁸⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Hal.415

Keberhasilan di akhirat ditentukan oleh iman dan amal soleh di dunia. Manusia tidak boleh tenggelam dalam materialisme, tidak juga memumbung tinggi dalam spritualisme, ketika pandangan mengarah ke langit, kaki harus tetap berpijak di bumi. Islam mengajarkan umatnya agar meraih materi yang bersifat duniawi, tetapi dengan nilai samawi.⁸⁹

Penggalan ayat di atas (surah al-Baqarah ayat 143) yang menyatakan agar kamu, wahai umat Islam, menjadi saksi atas perbuatan manusia di pahami juga dalam arti bahwa kaum Muslimin akan menjadi saksi di masa mendatang atas baik buruknya pandangan dan kelakuan manusia. Pengertian masa datang itu mereka pahami dari penggunaan kata kerja masa datang (*mudhari'* atau future tense) pada kata (لَتَكُونُوا).

Penggalan ayat ini menurut penganut penafsiran tersebut mengisyaratkan pergulatan pandangan dan pertarungan aneka isme. Tetapi, pada akhirnya *ummatan wasathan* inilah yang akan dijadikan rujukan saksi tentang kebenaran dan kekeliruan pandangan serta isme-isme itu, masyarakat dunia akan kembali merujuk pada nilai-nilai yang di ajarkan Allah, bukan

⁸⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, hal. 415

isme-isme yang bermunculan setiap saat. Ketika itu, Rasul akan menjadi saksi apakah sikap dan gerak umat Islam sesuai dengan tuntunan Ilahi atau tidak. Ini juga berarti bahwa umat Islam akan dapat menjadi saksi atas umat yang lain dalam pengertian di atas apabila gerak langkah mereka sesuai dengan apa yang di ajarkan Rasulullah Saw.⁹⁰

C. Perbedaan dan Persamaan Penafsiran Ibnu Asyur dan M. Qurais shihab tentang Ummatan wasathan.

Setelah kita mengetahui biografi dari kedua mufasir dan di lanjutkan pada penafsirannya pada lafal *ummatan wasathan*, maka pembahasan selanjutnya yaitu menganalisa persamaan dan perbedaan penafsiran dari kedua mufasir tersebut:

a. Persamaan penafsiran Ibnu Asyur dan M. Qurais Shihab adalah

sebagai berikut:

- 1.Kedua mufasir sama-sama termasuk dalam katagori ulama tafsir kontemporer.
- 2.Secara umum, Ibnu 'Asyur dan M. Qurais Shihab sama-sama menafsirkan *ummatan wasathan* dengan umat yang adil.

⁹⁰ M. Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah*. Hal.416

3. Ibnu 'Asyur dan M. Quraish Shihab sama-sama menjabarkan bahwasanya *wasath* itu berada diantara dua sifat yang tercela, seperti halnya hemat di antara boros dan pelit.

4. *Ummatan wasathan* ditafsirkan keduanya merupakan umat Islam.

5. Ibnu 'Asyur dan M. Quraish Shihab menyebutkan beberapa penafsiran dari para mufasir lain.

b. Perbedaan penafsiran Ibnu 'Asyur dan M. Quraish Shihab adalah sebagai berikut:

1. Hal yang paling dasar membedakan adalah dalam penulisan kitab, tafsir Ibnu 'Asyur di tulis dengan menggunakan bahasa Arab sedangkan M. Quraish Shihab menggunakan bahasa

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Indonesia

2. Ibnu Asyur lebih menjelaskan terlebih dahulu makna mufradat dari *wasath*, sehingga sangat panjang penjelasannya, sedangkan M. Quraish Shihab tidak menjelaskan yang demikian.

3. Ibnu 'Asyur menjelaskan kedudukan *ummatan wasathan* dalam segi ilmu nahwu, yang beliau jelaskan lafal ummat disifati dengan lafal *wasath* yang bentuk *muzakkar* sebab lafal merupakan isim jamid yang karna ke jamidannya dia

mengandung *muzakkar* dan *mu'annas*, seperti penjelasan sebelumnya M. Qurias Shihab tidak menjelaskan lebih rinci pada susunan kata.

4. Ibnu 'Asyur memaknai *ummatan wasathan* dengan umat yang adil dan umat yang terpilih, sedangkan M. Quraish Shihab memafsirkan dengan umat yang tengah yang tidak memihak kepada yang kiri dan kanan.
5. Ibnu 'Asyur menjelaskan penafsiran dari keahlian Ushul fiqh, sedangkan M. Quraish Shihab menafsirkannya dengan penjelasan ilmu akidah.
6. Ibnu 'Asyur menjelaskan *ummatan wasathan* adalah dalil kehujjahan pengambilan dasar hukum dengan metode *ijma'*, karena *ummatan wasathan* di sifati umat Islam yang adil dan tidak mungkin akan bersepakat dengan kebathilan, walaupun mereka (umat islam) berbuat bathil maka Allah Swt tidak mensifati dengan *wasath*, M. Quraish Shihab hanya menafsirkan dengan ilmu akidah.

- c. Setelah kita mengetahui persamaan dan perbedaan dari kedua penafsiran Ibnu 'Asyur dan M. Quraish Shihab, maka kita dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ibnu 'Asyur dalam penafsirannya lebih cenderung memasukkan penjelasan secara bahasa dan ilmu nahwu dan sorof yang menonjol dari penafsirannya. Hal yang demikian sesuai dengan keahlian ilmunya. Selain itu pada muqadimah kitab tafsirnya, Ibnu Asyur sudah menjelaskan akan menambah penjelasan tentang kosa kata, Sehingga bisa dikatakan corak dalam penafsiran beliau adalah dengan corak bahasa (*bi lughoh*). mungkin hal yang demikian ini didukung karena beliau adalah seorang mufti, karena mufti memiliki wewenang untuk menginterpretasikan teks.
2. M. Quraish Shihab dalam penafsirannya tentang ummatan washthan sangat luas, sehingga penjelasan tentang umat tengah sangat luas, dan Quraish Shihab juga menafsirkan dengan ilmu Aqidah dan ilmu kemasyarakatan, maka bisa disimpulkan corak pada penafsiran M. Quraish Shihab adalah dengan corak ilmu kemasyarakatan atau biasa disebut dengan corak *Adabul Ijtima'i*.
3. Ibnu 'Asyur lebih cenderung menafsirkan dengan menggunakan keahlian dalam ilmu fiqih, sehingga pada ayat ini beliau menjadikannya sebagai dalil kehujjahan ijma', hal ini juga didukung karena beliau merupakan mufti yang

bertugas memberikan fatwa-fatwa tentang hukum islam dan juga beliau seorang perdana menteri.

- d. Setelah kita mengetahui beberapa perbedaan, persamaan serta kesimpulan, maka bisa kita ketahui kekurangan dan kelebihan kedua penafsiran sebagai berikut:

1. Dalam penafsiran Ibnu 'Asyur, beliau menjelaskan lebih dasar dahulu tentang makna *wasath* secara umum terus di bahas juga dari tata ilmu bahasa seperti nahwu dan sorof baru kemudian beliau menafsirkan ayat, beliau juga memasukan penjelasan dari segi ushul fiqh.

Hal yang demikian sangat membantu para pelajar dalam mempelajari tentang *ummatan wasathan* di lihat dari ilmu lain akan tetapi beliau tidak menjelaskan secara luas penjelasan tentang *ummatan wasathan*, hanya menjelaskan ayat ini sebagai dalil kehujjahan ijma' dalam mengambil sebuah hukum, dan juga tidak mudah di pahami oleh orang awam karena terlalu panjang lebar menjelaskan bahasa.

2. Dalam penafsiran M. Quraish Shihab, beliau tidak menjelaskan secara bahasa seperti yang telah di jelaskan oleh Ibnu 'Asyur, beliau lebih fokus menjelaskan *ummatan wasathan* secara global, beliau juga memasukan beberapa

pendapat *ummatan wasathan* yang hampir serupa dengan pendapat beliau, bahasanya pun cukup gampang di mengerti tidak terlalu bertele-tele dalam menjelaskan sebuah ayat, khususnya pada ayat 143 dalam surat al-Baqarah ini.

Hal yang demikian sangat membantu orang awam yang membaca penafsirannya, sehingga penafsiran beliau sangat mudah dipahami oleh masyarakat dan juga kitab tafsir beliau berbahasa Indonesia yang lebih mudah dipahami oleh masyarakat Indonesia, akan tetapi hal yang demikian sangat di sayangkan oleh para pelajar yang ingin membahas secara lebih luas dari segi bahasa.

setelah kita ketahui dari segi kelebihan dan kekurangan para mufassir, selanjutnya adalah pilihan kita dalam memilih penafsiran mana yang lebih cocok dengan kita. Maka pada pembahasan selanjutnya akan di jelaskan tentang analisa *ummatan wasathan* di implementasikan pada kemasyarakatan.

D. Analisa Umatan Wasthan Pada Jaman Sekarang.

Dalam penjelasan yang terkahir ini membahas tentang analisa *ummatan wasathan* pada permasalahan yang ada pada jaman sekarang ini.

Yang akan dijelaskan lebih rinci sebagai berikut:

Perkembangan jaman mulai berkembang setiap tahun nya, yang menyebabkan pola pemikiran juga ikut berubah-ubah berkembang menyesuaikan jaman, tidak terkecuali dalam ilmu penafsiran, ilmu menafsirkan ayat al-Qur'an mulai berkembang di sesuaikan dengan perkembangan jaman, sehingga fungsi agama tidak akan diremehkan dan tidak dinilai kaku.

Pada analisa kali ini, akan di sebutkan beberapa masalah yang mulai muncul pada perkembangan jaman seperti ini, baik dari faktor ekonomi, budaya, teknologi dan lain sebagainya.

Beberapa masalah yang di akibatkan dari faktor tersebut di antaranya:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Faktor ekonomi, pada perkembangan faktor ekonomi manusia

cenderung memulai hidup nya dengan individu, padahal kodratnya manusia adalah makhluk sosial, agama pun telah menjelaskan tata cara bersosialisasi dengan baik, namun dengan perkembangan jaman yang semakin maju, dampak negatif nya faktor ekonomi membuat pola pemikiran manusia berubah, dan dari faktor ekonomi ini banyak mengakibatkan terjadinya tindak kriminal.

2. Faktor budaya, budaya barat yang mulai masuk kedalam Indonesia membuat budaya di Indonesia berubah. Anak muda lebih bangga dengan budaya barat yang membuat rusak moral mereka , tanpa mereka sadari budaya ini yang membuat pola pikir dan kepribadian mereka berubah.

3. Faktor teknologi, teknologi yang makin berkembang adalah salah satu bukti kemajuan dari jaman sekarang ini, sekarang seseorang bisa lebih mudah berkomunikasi dari ujung barat ke ujung timur, dari teknologi juga seorang dengan mudah dapat mengakses pengetahuan dari internet, akan tetapi begitu banyak nya manfaat tidak menutup kemungkinan tingginya juga dampak negatif dari perkembangan ini, salah satunya seseorang dengan mudah mengakses sesuatu yang tidak baik untuk otak dan jiwa kita seperti situs porno dan lain sebagainya, dari teknologi juga seorang mulai jarang bersilaturahmi kerumah kerabat jauh atau dekat, dikarenakan sudah dimudahkan dengan kemajuan teknologi.

Setelah kita tahu beberapa dampak yang telah nyata pada jaman sekarang ini, maka kemudian akan di analisa sesuai dengan ayat di atas, yaitu *ummatan wasathan*, maka penjelasannya sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ
عَلَيْكُمْ شَهِيدًا.....

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu....⁹¹

Telah di jelaskan sebelumnya oleh kedua mufasir, bahwa sesungguhnya *ummat wasathan* itu adalah umat yang tidak memihak ke kiri dan ke kanan, sehingga bisa dikatakan umat yang adil. *Ummatan wasathan* itu adalah umat yang adil dan umat pilihan, dalam hal ini adalah umat Islam. Maka apabila kita mensingkronkan ayat ini dengan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id permasalahan di atas maka :

1. Seorang yang mengimbangi perkembangan faktor ekonomi dengan ajaran agama, maka dampak negatif yang di sebabkan dari perkembangan faktor ekonomi dapat dihindari. Seperti yang dijelaskan di ayat 143 tentang *ummatan wasathan* maka umat Islam dalam menghadapi hal ini harus, menjadi umat yang tengah tidak mengejar dunia secara

⁹¹ Departemen Agama RI, Mushaf Al-Qur'an Terjemah (Depok: al-Huda, 2002), 2:143

berlebihan akan tetapi juga tidak malas-malas sehingga kebutuhan ekonomi dan harta akan berkurang. Islam tidak mengajarkan seseorang untuk miskin, malah sebaliknya Islam mengharuskan umat nya untuk menjadi orang kaya, akan tetapi setelah mendapatkan hasil maka harus ingat dengan orang lain yang masih kekurangan. Seperti yang dijelaskan dalam hadis Rasul:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
 كُلُّ سَلَامَى مِنَ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ كُلَّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيهِ الشَّمْسُ : تَغْدِلُ
 بَيْنَ اثْنَيْنِ صَدَقَةٌ ، وَتُعِينُ الرَّجُلَ فِي دَابَّتِهِ فَتَحْمِلُهُ عَلَيْهَا ، أَوْ تَرْفَعُ لَهُ
 عَلَيْهَا مَتَاعَهُ صَدَقَةٌ ، وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ ، وَكُلُّ خُطْوَةٍ تَمْشِيهَا إِلَى
 الصَّلَاةِ صَدَقَةٌ ، وَتَمِيطُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ صَدَقَةٌ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 dari Abu Hurairah r.a berkata, Rasulullah Saw. Bersabda : setiap

persediaan manusia wajib bersedekah pada setiap hari di mana matahari terbit di dalamnya: engkau berlaku adil kepada dua orang (yang bertikai/berselisah) adalah sedekah, engkau membantu seseorang menaiki tunggangannya atau menaikkan barangnya adalah sedekah, ucapan yang baik adalah sedekah, setiap langkah yang kau jalankan untuk shalat adalah sedekah, dan engkau menyingkirkan gangguan dari jalan adalah sedekah.⁹²

⁹² Hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim, Shahih Muslim hadis no. 1009

Hadis tersebut menjelaskan kewajiban seseorang untuk bersedekah, bahkan bagi yang hartanya minim bisa bersedekah dengan cara lain yaitu yang dijelaskan pada hadis di atas, tapi bagi seseorang yang diberi rizki harta lebih maka di haruskan bersedekah kepada orang lain. Maka apabila kita menerapkan agama dalam ekonomi kita maka dampak negatif dari yang disebabkan dari faktor agama dapat di hilangkan dan juga menimbulkan jiwa sosial yang tinggi.

2. Seorang yang mengimbangi faktor budaya dengan agama maka dampak negatif dari berkembangnya budaya akan dapat dicegah, *ummatan wasathan* yang sesuai dengan permasalahan ini adalah seseorang yang tidak menerima budaya yang dapat merusak moral, akan tetapi memilih budaya mana yang baik buat kepribadian dan hubungan antar sesama, sehingga budaya yang kita tiru tidak merugikan orang lain, maka hal ini sesuai dengan penafsiran *ummatan wasathan* adalah umat pilihan, dan umat pilihan adalah umat Islam, maka dalam permasalahan kebudayaan bila dilihat dari *ummatan wasathan*, adalah umat yang dapat memilih yang terbaik baginya dan bagi seluruh masyarakat sehingga tidak merugikan. maka apabila kita menafsirkan *ummatan*

wasathan dengan yang demikian maka dampak negatif dari faktor budaya bisa dicegah.

3. Masalah selanjutnya yaitu, faktor teknologi yang mulai berkembang dan banyak terasa kemanfaatannya, akan tetapi juga dapat merusak akal kita karna dampak negatif nya yang juga besar, maka apabila kita menerapkan *ummatan wasthan* pada permasalahan ini adalah, seorang yang dapat mengambil manfaat dari kemajuan teknologi dan mengurangi segala kemungkinan buruk dari permasalahan ini, seorang yang terlalu aktif dalam perkembangan teknologi tanpa dilandasi agama sangat berdampak buruk, akan tetapi belajar agama tanpa harus mengikuti dan mempelajari perkembangan teknologi juga tidak akan berkembang, karna umat yang baik adalah umat yang dapat mengambil manfaat dari perkembangan jaman ini tanpa harus menolak atau hanya menerima saja.

Selain masalah yang disebutkan di atas ada beberapa masalah yang berkaitan dengan perbedaan pendapat yang berujung pada perpecahan atas umat Islam itu sendiri. Pada hakikatnya hal tersebut disebabkan karena tingkat fanatisme yang tinggi terhadap suatu kelompok atau salah seorang guru saja, sehingga menyebabkan seseorang menolak

untuk menerima pendapat dari orang lain yang bukan berasal dari kelompok mereka.

Permasalahan yang demikian sudah sangat jelas terjadi pada umat Islam di Indonesia ini, bahkan di seluruh dunia. Permasalahan yang demikian menyebabkan terpecahnya umat Islam itu sendiri, padahal Allah telah menjelaskan dalam surat al-Hujrat ayat 10 yang artinya *“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah saudaramu, dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat”*, ayat tersebut menjelaskan bahwasanya Allah tidak menyukai seseorang yang berselisih kepada dan bertikai terhadap saudaranya. Sehingga cukup jelas Allah Swt memerintahkan untuk selalu

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id menjaga hubungan antar sesama muslim.

Dalam perkembangan jaman ini tidak bisa kita pungkiri perkembangan ilmu, ekonomi, budaya, dan teknologi akan selalu berkembang, oleh karena itu seorang muslim yang baik adalah muslim yang bisa menerapkan konsep ummatan wasathan di setiap berkembangnya jaman ini.

Allah Swt memuliakan umat Islam dengan diberikan kedudukan sebagai *ummatan wasathan*, umat pilihan, umat yang istimewa di hadapan Allah di antara umat-umat nabi yang terdahulu. Umat yang seharusnya bisa menjadi contoh dan panutan bagi umat lain. Umat yang seharusnya

menjadi rahmat di dunia ini. Bukan dengan kekerasan dan penindasan, merangkul berbagai macam perbedaan dengan hati yang lemah lembut, akan tetapi siap membela Islam dengan fisik dan mental yang kuat.

Umatan washan adalah umat yang tidak terlalu mengejar materi duniawi sehingga melupakan akhirat dan juga tidak mementingkan akhirat saja sehingga materi dunia dilupakan. Ummatan washan bukan umat yang ber ilmu tinggi, ber iman kuat, ber amal banyak, berhati lembut saja tetapi *ummatan washan* juga harus mempunyai harta yang berlimpah, otot yang besar dan fisik yang kuat serta mental yang tebal. Sehingga umat Islam akan disegani di dunia ini dan akan menjadi tauladan bagi seluruh umat yang lain, maka hal yang demikian sesuai dengan Islam yang *rahmatan li al-alamin*.

Maka sudah cukup jelas bagaimana analisa ayat ini dan mengaplikasikannya terhadap permasalahan-permasalahan yang ada di masyarakat sesuai dengan perkembangan jaman yang semakin modern ini.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada pembahasan akhir, akan dijelaskan kembali dari beberapa penjelasan yang telah di jelaskan sebelumnya sebagai berikut:

1. *Wasath* dilihat dari makna tempat adalah suatu tempat di mana di lingkari suatu yang lain, dan tidak ada jarak yang berbeda di antara keduanya. Sedangkan menurut Ibnu Asyur yang lebih baik menafsirkan dengan dua makna yaitu *khiyar* dan adil. Menurut Ibnu 'Asyur ayat ini menjelaskan bahwa sifat adil tersebut digunakan untuk memuji keseluruhan umat Islam tidak tertentu bagi ulama mereka. Maksudnya ayat ini menunjukkan tentang kehujjahan *ijma'*, yang mana keadaan sebagian umat juga menunjukan keadaan keseluruhan umat.

2. Posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan ke kanan, suatu hal di mana dapat mengantar manusia berlaku adil. Posisi pertengahan menjadikan seseorang dapat dilihat oleh siapapun dalam penjuru yang berbeda, dan ketika itu ia dapat menjadi teladan bagi

semua pihak. Pertengahan juga adalah pandangan umat Islam tentang kehidupan dunia ini; tidak mengingkari dan menilainya maya, tetapi tidak juga berpandangan bahwa kehidupan dunia adalah segalanya. Pandangan Islam tentang hidup adalah di samping ada dunia ada juga akhirat. Keberhasilan di akhirat ditentukan oleh iman dan amal soleh di dunia. Manusia tidak boleh tenggelam dalam materialisme, tidak juga memumbung tinggi dalam spritualisme, ketika pandangan mengarah ke langit, kaki harus tetap berpijak di bumi. Islam mengajarkan umatnya agar meraih materi yang bersifat duniawi, tetapi dengan nilai samawi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Ummatan wasathan adalah umat yang seharusnya bisa menjadi contoh dan panutan bagi umat lain. Umat yang seharusnya menjadi rahmat di dunia ini. *Ummatan wasathan* adalah umat yang tidak terlalu mengejar materi duniawi sehingga melupakan akhirat dan juga tidak mementingkan akhirat saja sehingga materi dunia dilupakan. *Ummatan wasathan* bukan hanya umat yang ber ilmu tinggi, ber iman kuat, ber amal banyak, berhati lembut saja tetapi *ummatan wasathan*

juga harus mempunyai harta yang berlimpah seperti Sayidina Usman bin Affan dan fisik yang kuat dan mental yang tebal seperti Sayidina Umar bin Khatab. Sehingga umat Islam akan disegani di dunia ini dan akan menjadi tauladan bagi seluruh umat yang lain.

B. Saran

1. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak sekali kekurangannya. Saran dari pembaca selalu penulis harapkan demi tercapainya penulisan dan isi penelitian yang lebih baik lagi.
2. Penulis mengharapkan semoga umat Islam mulai berbenah diri, melupakan perselisihan yang di sebabkan perbedaan guru, kelompok atau madzhab, tapi lebih menjunjung tinggi ajaran agama Islam sehingga di segani di dunia ini. Umat Islam tidak hanya belajar mengaji dan menghabiskan waktu beribadah saja, akan tetapi umat Islam harus berolahraga agar mempunyai otot yang besar, raga yang sehat dan mental yang tebal seperti sahabat Umar bin Khatab ra., dan juga umat Islam harus bekerja dengan keras agar tidak kekurangan harta, mempunyai infestasi yang berlimpah, karna sesungguhnya Islam tidak mengajarkan untuk bermiskin-miskinan, Islam harus berlimpah harta seperti seperti Usman bin Affan. Dan penulis mengaharapkan semoga karya ilmiah ini bisa dilanjutkan dengan penilitian yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Qur'an in word. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Versi 1.3

'Asyur, Ibnu. *Alaisa as-Subhi Biqarib*. Tunisia: Darussukhun li al-Nasyr wa al-Thusi, t.th.

'Asyur, M. Thahir Ibnu. *kitab Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*. Tunisia: Dar at-Tunisiyah. 1984.

al-Ghaliy, Balqasim. *Syaikh al-Jami' al-Azham Muhammad al-Thahir ibn 'Asyur: Hayatuhu wa Atsaruhu*. Beirut: Dar Ibnu Hazm. 1996.

al-Halim, Mani' Abd. *Kajian Tafsir Konprehensif Metode Ahli Tafsir, terjm Saleh Syahdianur*. Jakarta: PT. Karya Grafindo, 2006.

al-Suyuthi, Jalaluddin. *al-itqan fi ulumul Qur'an*. Juz II, Cairo: mathba'ah hijazy, t.th.

al-Zuhainy, Musyrif bin Ahmad. *'Asar al-Dilalat al-Lugawiyah fi al-Tafsir 'Indalibni 'Asyur*. Beirut: Muasash al-Rayyan, 2002.

Anwar, Rosihon. *Samudra Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka setia, 2001.

Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rnika Cipta. 1993.

Asyur, M. Thahir Ibnu. *Syarh al-Muqadimah al-Adabiyah li al-Marzuqy 'ala diwani al-amasah*. Tunisia: Dar at-Tunisiyah. t.th.

Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998.

Bakar, Bahrin Abu. *Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir juz 2*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002.

Departemen Agama RI. *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*. Depok: al-Huda, 2002.

Dewan Redaksi. *Suplemen Ensiklopedi Islam 2*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994.

Djalal H.A, Abdul. *Ulumul Qur'an*. Surabaya: Dunia ilmu, 1998.

Ichwan, Muhammad Nur. *Memasuki Dunia Al-Qur'an*. Semarang: Lubuk raya, 2001.

Mahali, A. Madjab. *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Al-Qur'an Surat Al-Baqarah – An-nas*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002.

Mandur, Ibnu. *Lisanul 'Arab*. juz VII, Beirut: Darul Fikri, 1994.

Moloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Mudzakir AS, Manna' Khalil al-Qattan "*Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*", diterjemahkan dari bahasa Arab, Cet 14. .Bogor: Pustaka Litera Antarnusa, 2011.

Munawir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir kamus Arab-Indonesia*. Surabaya:Pustaka Progresif 1977.

Nata, Abuddin. *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

Nurdin, Ali. *Qur'anic Society*. Jakarta: Erlangga, 2005.

Rafi'i, Ahmad Syadali, Ahmad. *Ulumul Quran*. Bandung : CV. Pustaka Setia. 1997.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Rahardjo, M. Dawan. *Paradigma Al-Qur'an Metodologi Tafsir & Keritik Sosial*. Jakarta: PSAP, 2005.

Shihab, M Qurais. *membumikan Alqur'an*. Jakarta: Mizan, 1995.

Shihab, M. Qurais. *Tafsir Al-Mishbah*. Tengerang: Lentera Hati, 2006.

Zakariya, Ibnu Husein Ahmad Ibnu Faris Ibnu. *Mu'jam Maqoyisul Lughah*. juz VI, Beirut : Darul Fikri, 1979.